

**PRINSIP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PADA
JAMAAH MUSHOLLA AL-FALAH DENGAN JEMAAT
KELENTENG TRI DHARMA DI DESA PENYANGKRINGAN,
WELERI, KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Filza Alfina Safitri

NIM: 1904036026

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**PRINSIP TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA PADA JAMAAH
MUSHOLLA AL-FALAH DENGAN JEMAAT KELENTENG TRI DHARMA
DI DESA PENYANGKRINGAN, WELERI, KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

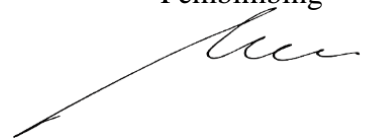
Filza Alfina Safitri

NIM: 19040036026

Semarang, 4 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP . 199212012019031013

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Filza Alfina Safitri
NIM : 1904036026
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Prinsip Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 1 November 2023



Filza Alfina Safitri

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Filza Alfina Safitri

NIM : 1904036026

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : Prinsip Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla
Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa
Penyangkringan, Weleri, Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 4 Desember 2023

Dosen Pembimbing



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 199212012019031013

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Prinsip Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla
Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa
Penyangkringan, Weleri, Kendal**

Nama : Filza Alfina Safitri
NIM : 1904036026
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Studi Agama-Agama.

Semarang, 27 Desember 2023

DEWAN PENGUJI



Ketua/Penguji

Rokhmah Ulfa, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

Sekretaris/Penguji

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji Utama I

H. Sukendar, M.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 197408091998031004

Penguji Utama II

M. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.

NIP. 197005041999031010

Pembimbing

Thiwas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui Maha Teliti. (Q.S Al-Hujurat: 13)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Kosonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | Be |
| ت | Tā' | T | Te |
| ث | Šā' | š | es (dengan titik atas) |
| ج | Jīm | J | Je |
| ح | Ḥā' | ḥ | ha (dengan titik atas) |
| خ | Khā' | Kh | ka dan ha |
| د | Dāl | D | De |
| ذ | Žāl | Ž | zet (dengan titik atas) |
| ر | Rā' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sīn | S | Es |
| ش | Syīn | Sy | es dan ye |
| ص | šād | š | es (dengan titik |

| | | | |
|---|--------|----|--|
| ض | ḍād | ḍ | dibawah) de (dengan titik dibawah) |
| ط | ṭā' | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | ẓā' | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | 'ain | ' | apostrof terbalik |
| غ | Ghain | Gh | Ge |
| ف | fā' | F | Ef |
| ق | Qāf | Q | Qi |
| ك | Kāf | K | Ka |
| ل | Lām | L | El |
| م | Mīm | M | Em |
| ن | Nūn | N | En |
| و | Wāw | W | We |
| ه | hā' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | yā' | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

3. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata

sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| حكمة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| علة | ditulis | <i>‘illah</i> |
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>karāmah al-auliyā’</i> |

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

| | | | |
|--|--------|---------|---|
| | Fathah | ditulis | A |
| | Kasrah | ditulis | i |
| | Ḍammah | ditulis | u |

| | | | |
|------|--------|---------|----------------|
| فعل | Fathah | ditulis | <i>fa‘ala</i> |
| ذكر | Kasrah | ditulis | <i>ḏukira</i> |
| يذهب | Ḍammah | ditulis | <i>yazhabu</i> |

5. Vokal Panjang

| | | |
|----------------------|---------|-------------------|
| 1. fathah + alif | Ditulis | <i>Ā</i> |
| جاهلية | ditulis | <i>jāhiliyyah</i> |
| 2. fathah + ya’ mati | ditulis | <i>ā</i> |
| تنسى | ditulis | <i>tansā</i> |
| 3. Kasrah + ya’ mati | ditulis | <i>ī</i> |
| كريم | ditulis | <i>karīm</i> |
| 4. Dammah + wawu | ditulis | <i>ū</i> |
| mati | ditulis | <i>furūd</i> |
| فروض | | |

6. Vokal Rangkap

| | | |
|-------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1. fathah + ya' mati بينكم | Ditulis ditulis | <i>ai</i> <i>bainakum</i> |
| 2. fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | <i>au</i> <i>qaul</i> |

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|----------------|---------|------------------------|
| أَنْتُمْ | Ditulis | <i>A'antum</i> |
| أَعَدَّتْ | ditulis | <i>U'iddat</i> |
| لَنْشُكْرْتُمْ | ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

8. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

| | | |
|-----------|---------|------------------|
| الْقُرْآن | Ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَاس | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

| | | |
|-----------|---------|------------------|
| السَّمَاء | Ditulis | <i>As-Samā'</i> |
| الشَّمْس | Ditulis | <i>Asy-Syams</i> |

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

| | | |
|-----------------|---------|----------------------|
| ذَوَالْفُرُوض | Ditulis | <i>Ẓawi al-furūd</i> |
| السَّنَةِ أَهْل | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai sosok teladan yang kita nantikan syafaatnya kelak di akhirat.

Skripsi berjudul “Prinsip Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. H. Sukendar, M.Ag., MA., Ph.D selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
5. Rokhmah Ulfah, M.Ag selaku Wali Dosen saya selama berkuliah di UIN Walisongo Semarang.
6. Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua orang tua, Bapak Abdul Mujib dan Ibu Nur Wachidah yang telah memberikan do'a, kasih sayang, nasihat, ilmu, dan dukungan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Tidak lupa juga kepada adik Farah Maulida Ziyadatur Rahmah yang selalu memberikan semangat untuk kakaknya.
9. Kepada teman-teman saya, terima kasih untuk segala do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis.
10. Kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebut satu persatu terima kasih atas segala do'a, *support*, dan kata-kata motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini.

Demikian penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat diambil hikmah dan manfaat baik dari penulis sendiri maupun dari pembaca.

Semarang, 1 November 2023

Penulis,

Filza Alfina Safitri
NIM. 1904036026

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| DEKLARASI KEASLIAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| UCAPAN TERIMAKASIH | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| G. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II | 15 |
| PRINSIP TOLERANSI PERSPEKTIF ISLAM DAN KONGHUCU | 15 |
| A. Pengertian Toleransi | 15 |
| B. Bentuk dan Prinsip Toleransi Beragama | 18 |
| C. Toleransi Menurut Agama Islam | 20 |
| D. Toleransi Menurut Agama Konghucu | 22 |
| E. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi | 24 |
| BAB III | 27 |

| | |
|--|-----------|
| POTRET DESA PENYANGKRINGAN DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN..... | 27 |
| A. Profil Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal..... | 27 |
| B. Profil Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma | 37 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi | 41 |
| BAB IV | 47 |
| ANALISIS BENTUK DAN PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA JAMAAH MUSHOLLA AL-FALAH DENGAN JEMAAT KELENTENG TRI DHARMA DI DESA PENYANGKRINGAN | 47 |
| A. Bentuk-bentuk Toleransi Antarumat Beragama di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal | 47 |
| B. Penerapan Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma | 54 |
| PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan | 63 |
| B. Saran | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 70 |
| DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA | 80 |
| DATA NARASUMBER..... | 83 |
| RIWAYAT HIDUP | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| TABEL I Struktur Organisasi Pemerintah Desa Penyangkringan | 30 |
| TABEL II Pembagian Wilayah Administrasi Desa Penyangkringan | 30 |
| TABEL III Batas-Batas Wilayah Desa Penyangkringan..... | 31 |
| TABEL IV Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur | 31 |
| TABEL V Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Penyangkringan Tahun 2020, 2021, dan 2022 | 33 |
| TABEL VI Jumlah Lembaga Pendidikan | 34 |
| TABEL VII Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir per-tanggal 24 Juli Tahun 2023 | 34 |
| TABEL VIII Penduduk Berdasarkan Agama yang Diyakini | 35 |
| TABEL IX Jumlah Tempat Ibadah | 36 |
| TABEL X Struktur Kepengurusan Musholla Al-Falah..... | 39 |
| TABEL XI Struktur Kepengurusan Kelenteng Tri Dharma | 41 |

ABSTRAK

Toleransi merupakan sikap atau sifat menerima, menghormati, menghargai suatu perbedaan yang ada. Toleransi sangat diperlukan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan. Keberadaan dua tempat ibadah yang berbeda dan saling berhadapan di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal ini tidak menjadikan kedua umat beragama untuk berseteru dan berkonflik. Hubungan antara umat Islam dan umat Konghucu saling menerapkan prinsip toleransi dengan baik. Di desa Penyangkringan tidak hanya terdapat dua agama, tetapi juga terdapat agama lainnya yaitu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Tujuan penelitian untuk mengkaji bentuk dan prinsip toleransi antar umat beragama serta penerapan toleransi khususnya antara jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui secara spesifik dan realitas tentang kondisi sosial yang terjadi di desa tersebut. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masing-masing agama, jamaah Musholla Al-Falah, jemaat Kelenteng Tri Dharma, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi, buku, dan internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan oleh umat beragama di desa Penyangkringan terbilang baik dengan menghormati saat umat agama lain sedang melakukan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. *Kedua*, penerapan toleransi yang dilakukan antara jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma, bahwa toleransi yang dilakukan oleh kedua umat beragama ini sesuai dengan prinsip toleransi, yakni tidak ada penyimpangan di mana seseorang saling menghargai dan menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di desa Penyangkringan memiliki hubungan sosial dan toleransi yang baik.

Kata Kunci: *Toleransi, Umat beragama, Sosial keagamaan, Keberagamaan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya, bahasa, suku, ras, dan agama. Daerah-daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dan terdapat banyak sekali perbedaan baik dari segi budaya, suku, ras, maupun bahasa antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Di Negara Indonesia, agama berperan penting untuk kehidupan masyarakatnya. Agama merupakan landasan dan pedoman hidup manusia, sumber nilai dan moral masyarakat karena ketentraman hidup bukan hanya dari aturan-aturan hukum saja melainkan juga dari peran agama, bahkan lebih utama.¹

Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui oleh Negara di antaranya yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.² Sebelumnya, agama Konghucu tidak diakui secara resmi sebagai agama oleh pemerintah Indonesia, melainkan diakui sebagai ajaran etika dan aliran filsafat. Konghucu mulai diakui sebagai agama pada masa pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta hari raya Imlek ditetapkan sebagai hari libur nasional, pada perayaan Imlek pertama kali yang dilaksanakan secara resmi Gus Dur beserta pemerintah lainnya turut hadir.³ Adapun agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan di tempuh dengan jalan damai, kemudian Islam mengalami perkembangan pada abad ke-13.⁴

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia terdapat kebebasan serta tidak ada paksaan ataupun campur tangan dari pihak manapun, seperti halnya

¹ A. Fauzie Nurdin, *Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 339.

² Alwi Syihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), h. 40.

³ Rofida Rahmadani, Thiyas Tono Taufiq, Djurban, "Membaca Ulang Multikulturalisme Otonomis Agama Konghucu di Indonesia (Identitas, Kultural dan Kesetaraan)", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2022, h. 26.

⁴ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 105.

kebebasan dalam beragama yang telah pemerintah Indonesia tetapkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵ Seperti semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” memiliki makna “Walaupun Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu Jua”. Jadi dapat dikatakan bahwa negara Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi.

Adanya keberagaman yang ada di Indonesia harus kita syukuri karena itu merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan-perbedaan yang ada jangan dijadikan sebagai akar dari perselisihan yang dapat menyebabkan konflik. Sebaliknya, perbedaan-perbedaan tersebut harus bisa membuat kita sebagai masyarakat Indonesia menjadi lebih rukun dan hidup damai.⁶

Damai dan konflik merupakan suatu persoalan yang dinamis dan kompleks. Hal ini tidak lepas dari dinamika interaksi antara aktor dalam hal apa pun. Konflik juga dapat timbul karena kecemburuan ekonomi, rasa kecewa, ketimpangan sosial, perbedaan ras, perbedaan etnis, hingga perbedaan agama.⁷ Inti dari konflik adalah perbedaan. Jika konflik atas nama agama, maka dapat menjadi konflik keagamaan. Konflik keagamaan biasanya dipicu oleh keyakinan yang berbeda serta praktik-praktik keagamaan.⁸ Kekerasan yang mengatasnamakan konflik antarumat beragama masih sering kali terjadi, hal tersebut membuktikan bahwa kebebasan beragama masih menjadi topik serius di Indonesia.⁹

⁵Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 9.

⁶ Yaya Suryana dan A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 254.

⁷ Bahanuddin, dkk., *Sistem Siaga Dini untuk Kerusakan Sosial* (Jakarta: Litbang Depag dan PPIM, 1998), H. 28.

⁸ Roni Ismail, “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2, Desember 2020, h. 452-453.

⁹ Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, Thiyas Tono Taufiq, “*Building The Foundation Of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology In Indonesia*”, *Jurnal Sosiologi Agama: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 2, Juli- Desember 2021, h. 191.

Beraneka ragamnya agama serta aliran kepercayaan di Indonesia sering kali menjadi potensi lahirnya sebuah konflik, kekerasan, permusuhan, serta tindakan anarkis terhadap para pemeluk agama lain. Namun di lain sisi, agama juga dapat menjadi tombak pemersatu masyarakat. Kuat atau tidaknya negara itu bergantung kepada masyarakatnya. Jika masyarakat mampu menerima dengan baik adanya perbedaan-perbedaan tersebut, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi maka damai lah negara Indonesia dan akan minim terjadinya perselisihan.¹⁰

Tidak sedikit pula para pemeluk agama menjadikan perbedaan agama menjadi awal dari permusuhan. Seperti terjadinya kesalah pahaman antar para penganut agama, terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang mengatas namakan agama, sulitnya membangun tempat ibadah yang mana menjadi agama minoritas di daerah itu, banyaknya kasus penghancuran tempat ibadah. Kasus-kasus tersebut menjadi bukti nyata bahwa pemahaman terhadap agama dapat melahirkan suatu konflik yang berujung kepada kekerasan.¹¹

Konflik-konflik yang terjadi karena agama menunjukkan bahwa toleransi antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain itu sangat rendah. *Truth Claim* atau klaim-klaim kebenaran juga dapat menjadi faktor terjadinya sebuah konflik. *Truth claim* yaitu ketika seseorang menganggap bahwa hanya agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar, sedangkan agama yang selain agamanya itu sesat.¹² Oleh karena itu, sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan beragama. Adanya sikap toleransi antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain maka dapat dipastikan masyarakat Indonesia bisa hidup dengan damai, aman, nyaman, dan tentram.

¹⁰ Husna Nasihin, “Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural” Islam Nusantara, 3,2, (Juli-Desember, 2019), h. 421.

¹¹<https://syariah.uin-malang.ac.id/agama-kekerasan-dan-perlawanan-ideologis/>. Diakses pada tanggal 30 Oktober, pukul 11.00 WIB.

¹²<https://kumparan.com/ikhwan-abdul-asyier/truth-claim-dan-implikasinya-di-kehidupan-kita-1xSWY9jbD2F>, diakses pada tanggal 24 Juli 2023.

Menjalani hidup dengan damai adalah keinginan setiap orang. Hidup damai yang dimaksud adalah hidup yang tidak ada konflik, tidak ada perselisihan, tidak ada permusuhan, tidak ada kekerasan, dan tidak ada perang di dalamnya. Jika ingin kehidupan yang damai maka harus ada sikap saling diantara manusia seperti saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima dengan lapang dada semua jenis perbedaan. Damai diciptakan oleh setiap individu, ketika individu mampu mengatur emosi, mampu mengontrol sikap dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat melahirkan konflik maka terciptalah kehidupan damai dalam dirinya.¹³

Setiap agama tentu mengajarkan perdamaian tidak ada satu pun agama yang mengajarkan permusuhan. Oleh sebab itu, seluruh manusia memiliki kewajiban untuk bersikap toleransi agar dapat tercipta kehidupan yang damai. Dalam kehidupan manusia, damai merupakan suatu hal yang sangat di dambakan karena jika kehidupan damai tercipta maka kehidupan yang harmonis, sehat, serta aman juga akan tercipta. Jika adanya damai dalam kehidupan maka setiap orang akan dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan tenang tanpa takut mendapat gangguan atau serangan dari pihak manapun.¹⁴

Atas dasar itulah, Allah menurunkan Islam ke dunia melalui perantara utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat untuk semesta alam, termasuk umat manusia di dalamnya. Tujuan Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perdamaian serta keadilan bagi semua manusia agar permusuhan dapat terhapus. Islam mengajarkan untuk selalu bersikap *tasamuh* atau toleransi dan diajarkan untuk memiliki sifat kasih sayang terhadap penganut agama lain agar tercipta kerukunan, keharmonisan, serta kedamaian dalam hidup.¹⁵

¹³ Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

¹⁴ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 25

¹⁵ Nur Hidayat, *Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017, h. 17

Menurut pandangan Islam, definisi damai yang sebenarnya adalah tidak adanya kekerasan dalam menjalani hidup, menolak dengan tegas cara kekerasan guna terwujudnya sebuah keinginan tertentu maupun untuk mempertahankan suatu hal tertentu. Toleransi merupakan suatu sikap paling penting yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena toleransi menjadi titik awal agar kerukunan umat beragama dapat terwujud. Manusia harus memiliki sikap saling mengerti, menghargai, menghormati, serta berlapang dada dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan agar konflik tidak muncul dipermukaan.

Sikap toleransi diperuntukkan bagi semua kalangan, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, tua, pelajar, mahasiswa, maupun pekerja.¹⁶ Sedangkan lawan kata dari toleransi yaitu intoleransi. Intoleransi merupakan suatu sikap yang tidak menghormati, tidak menerima, dan tidak menghargai orang lain. Intoleransi inilah yang dapat melahirkan berbagai macam konflik, dapat menimbulkan kekerasan, serta tindakan-tindakan yang dapat mengganggu ketentraman hidup. Intoleransi juga dapat menimbulkan hubungan antarumat beragama menjadi tidak rukun, tidak harmonis, dan saling bermusuhan.

Toleransi beragama memiliki makna sikap menerima dengan lapang dada untuk menghargai keputusan atau membiarkan seseorang untuk memilih agamanya sesuai dengan keyakinannya masing-masing, serta membiarkan mereka untuk melaksanakan ibadah sesuai ajarannya tanpa adanya campur tangan orang lain.¹⁷ Orang lain bahkan keluarganya sekalipun tidak berhak memaksa seseorang untuk mengikuti kehendaknya, karena kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap orang.

Setiap individu diberikan hak asasi berupa kebebasan beragama, meyakini agama berdasarkan hati nurani masing-masing. Namun sering kali kebebasan

¹⁶ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 2

¹⁷ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13

beragama di salah artikan bahwa seseorang boleh mempunyai agama lebih dari satu. Yang di maksud dengan kebebasan beragama yaitu manusia diberikan hak untuk memilih agama yang dianggapnya paling benar dan tidak ada paksaan sedikitpun dari pihak manapun dalam kebebasan itu. Kita sebagai sesama manusia harus menghargai apapun pilihan seseorang, dilarang keras untuk mengganggu kehidupan seseorang agar dapat tercipta kerukunan antar sesama.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk dan prinsip toleransi antara jamaah musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Di desa Penyangkringan tepatnya di dukuh Kedonsari RT 01 RW 08 ini terdapat dua tempat ibadah dari dua agama yang berbeda yang saling berhadapan, dua agama tersebut yakni agama Islam dan agama Konghucu. Kedua tempat ibadah tersebut hanya berjarak 50 meter. Keduanya menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di kabupaten Kendal.

Di desa penyangkringan memang mayoritas beragama Islam, dan agama Konghucu menjadi agama minoritas di desa tersebut. Walaupun berada di tengah-tengah yang masyarakatnya beragama Islam, tidak menjadikan mereka saling bermusuhan bahkan saling membantu jika ada kesulitan. Antar pemeluk agama membiarkan jika pemeluk agama lain sedang beribadah sesuai ajarannya masing-masing, sehingga masyarakat yang beragama minoritas dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang.

Toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan terbilang cukup unik. Bentuk bentuk toleransi yang di wujudkan umat beragama termasuk jamaah Musholla Al-Falah dan jemaat Kelenteng Tri Dharma di desa Penyangkringan sangat beragam. Banyaknya perbedaan yang ada di desa Penyangkringan menjadi simbol kerukunan masyarakat di dalamnya. Perbedaan agama yang di anut oleh

¹⁸<https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-melaksanakan-agama-kepercayaan-perspektif-ham.html>. Diakses pada tanggal 1 November 2023.

masyarakat di desa Penyangkringan tidak menjadikan antar pemeluknya untuk saling berselisih.

Jamaah Musholla Al-Falah maupun jemaat Kelenteng Tri Dharma sama-sama memiliki sikap toleransi yang tinggi, kedua belah pihak tidak pernah menciptakan perselisihan yang bisa menyebabkan permusuhan, keduanya hidup damai di dalam perbedaan yang ada, terjalin kehidupan yang harmonis serta rukun antar keduanya. Mereka sama-sama sadar bahwa perbedaan diciptakan untuk menyatukan bukan memecahkan apalagi memisahkan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan beragama tidak pernah lepas dari sikap toleransi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal?
2. Bagaimana penerapan toleransi antarumat beragama pada jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal.
2. Untuk mengetahui dan memahami penerapan toleransi antarumat beragama pada jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu studi agama-agama terkait kajiannya dalam hubungan antarumat beragama, toleransi beragama, serta kerukunan antarumat beragama.

2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dari semua kalangan masyarakat serta dapat dipergunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian di masa yang akan datang tentang toleransi beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang pertama, yaitu Skripsi yang berjudul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu di Kelurahan Karang Sari Tuban) yang ditulis oleh Abrorur Rizqia Amalia mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Di desa Karang Sari mayoritas beragama Islam, namun di tengah-tengah penduduk yang mayoritas beragama Islam terdapat Kelenteng tua yang menghadap ke laut. Pokok permasalahan dari skripsi tersebut peneliti merumuskan masalah tentang pemahaman masyarakat tentang kerukunan, faktor penyebab terjadinya kerukunan antara umat Islam dan Konghucu di kelurahan tersebut, serta faktor faktor yang menghambat kerukunan antar umat Islam dan Konghucu di kelurahan tersebut.¹⁹

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu Jurnal yang berjudul “Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang” yang ditulis oleh Rhadhion Dwi Kurnianto dan Rini Iswari di publikasi pada tahun 2019. Di dalam jurnal ini berisi tentang sikap masyarakat asli Jawa di desa tersebut yang menerima dengan baik kedatangan orang-orang Tionghoa, masyarakat di desa tersebut telah menanamkan sikap toleransi sejak awal pertama kali kedatangan etnis

¹⁹ Abrorur Rizqia Amalia, 2016. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu Di Kelurahan Karang Sari Tuban)*. Perbandingan Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tionghoa di desa Karangturi, sikap toleransi merupakan warisan dari para leluhur mereka yang ditanamkan hingga sekarang.²⁰

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu Skripsi dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya)” yang ditulis oleh Mas Ula mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi tersebut membahas mengenai kerukunan antarumat beragama yaitu agama Islam dan agama Kristen dalam paham pluralitas keagamaan di Donokerto Surabaya. Tujuan skripsi tersebut adalah guna mengetahui interaksi sosial antarumat beragama berdasarkan pandangan agama Islam dan agama Kristen, bentuk-bentuk interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Donokerto, serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Donokerto Surabaya.²¹

Penelitian terdahulu yang keempat yakni Skripsi dengan judul “Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran (Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha)” yang ditulis oleh Sriyono mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang toleransi antar umat beragama yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha di Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Di desa tersebut beragam agama yang dipercaya oleh para pemeluknya, namun perbedaan itu tidak menjadikan masyarakatnya bermusuhan, sebaliknya masyarakat Desa Banaran sangat menghormati para pemeluk agama lain. Tujuan skripsi ini dibuat adalah untuk

²⁰ Rahadhion Dwi Kurnianto. “Rini Iswari, Bentuk Toleransi Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”.*Jurnal Unnes Solidarity*. Vol, 8 No, 1. (2019)

²¹ Mas Ula, 2018. *Kerukunan Antar Umat Bergama (Studi Interaksi Sosial Umat Islam dan Kristen di Donokerto Surabaya)*. Studi Agama-Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

mengetahui pandangan tokoh agama setempat mengenai pembinaan kerukunan antar umat beragama di Desa Banaran.²²

Penelitian terdahulu yang kelima yakni Skripsi dengan judul “Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur” ditulis oleh A. Nurhayati mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas tentang toleransi antar umat beragama dimana umat muslim menjadi kaum minoritas di Desa Selama. Pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu kondisi kehidupan umat beragama di Desa Selama, bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Selama, yang terakhir sikap toleransi yang dilakukan para pemeluk agama yang ada di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai.²³

Berdasarkan penelitian penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini, yakni terdapat persamaan dan perbedaan dalam pembahasan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang toleransi. Adapun perbedaannya yaitu penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya antara pemeluk agama Islam dan Konghucu. Selain itu, penulis fokus untuk membahas dan melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk dan penerapan toleransi yang ada di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

²² Sriyono, 2017. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran (Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha)*. Perbandingan Agama. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

²³ A. Nurhayati, 2017. *Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Ilmu Aqidah Filsafat. Fakultas Uhluddin, Filsafat, dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, di mana metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui secara spesifik dan realitas tentang kondisi sosial yang terjadi di desa Penyangkringan.²⁴ Maka dari itu, peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer

Data diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui wawancara dengan narasumber dan melakukan observasi secara langsung ke daerah penelitian.²⁵ Peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh agama Islam, tokoh agama Konghucu, pengurus Musholla Al-Falah, pengurus Kelenteng Tri Dharma, jamaah Musholla Al-Falah, jemaat Kelenteng Tri Dharma, pemerintah desa, salah satu warga di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

b. Sumber data sekunder

Data ini berupa literatur-literatur yang sesuai atau relevan dengan penelitian ini seperti buku-buku dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan data ini untuk memperkuat data primer tentang toleransi beragama antara jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.

²⁵ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005), h. 57

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara dan narasumber, yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.²⁶ Peneliti melakukan wawancara tatap muka langsung dengan narasumber untuk menanyakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selanjutnya hasil dari wawancara dicatat oleh peneliti/pewawancara. Narasumber yang akan di wawancara di antaranya yaitu pengurus (sekretaris) Kelenteng Tri Dharma, imam Musholla Al-Falah, bendahara Musholla Al-Falah, salah satu jamaah Musholla Al-Falah, pemerintah desa (sekretaris desa), dan salah satu warga Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

b. Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara langsung.²⁷ Peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi ini peneliti dapat memahami secara langsung tentang daerah yang diteliti yang berkaitan dengan toleransi beragama (Islam dan Konghucu) antara jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui foto atau video serta peta dokumen pendukung berupa data dari Badan Pusat

²⁶ Lexy J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

Statistik (BPS) ataupun data demografi desa terkait dengan penelitian. Teknik ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, serta dapat memperkuat teknik-teknik sebelumnya.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dimana penulis memberikan deskriptif pada objek yang diteliti serta menganalisis fenomena sosiologis ditempat tersebut yang berkaitan dengan toleransi beragama.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang mengapa penulis melakukan penelitian ini, kemudian memuat rumusan masalah yang menjadi persoalan pembahasan dalam penelitian ini, selanjutnya ada tujuan penelitian yaitu memuat tujuan-tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini, dilanjut dengan manfaat penelitian yaitu manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini, kemudian ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan dapat menjadi perbandingan terkait perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dilanjutkan dengan metode penelitian yang dilakukan penulis guna mendapatkan hasil yang dimaksud dari penelitian ini, akhir dari bab I yaitu memuat sistematika pembahasan sebagai gambaran dari skripsi ini.

BAB II: Merupakan pembahasan yang berisi kajian teori yaitu menjabarkan tentang toleransi secara umum. Pada sub bab pertama berisi tentang pengertian toleransi, sub bab kedua berisi tentang bentuk dan prinsip toleransi beragama, sub bab ketiga memuat tentang toleransi menurut agama Islam, pada sub bab keempat memuat toleransi menurut agama Konghucu, selanjutnya sub bab kelima berisi tentang faktor pendukung dan penghambat toleransi.

BAB III: Berisikan tentang potret desa Penyangkringan dan kondisi sosial keagamaannya. Di sub bab pertama berisi tentang sejarah desa, letak geografis, jumlah penduduk, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial dan kondisi kebudayaan desa Penyangkringan. Pada sub bab kedua memuat profil Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma yang berisi profil Musholla Al-Falah dan struktur kepengurusan di Musholla Al-Falah serta profil Kelenteng Tri Dharma dan struktur kepengurusan di Kelenteng Tri Dharma. Yang terakhir pada sub bab ketiga memuat Faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi.

BAB IV: Di dalam bab IV ini, penulis akan memberikan tanggapan dari penulis sendiri berdasarkan data serta fakta yang ada di lokasi penelitian. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan metode kualitatif supaya mendapat hasil dari peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan serta penerapan toleransi antarumat beragama pada jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal.

BAB V: Bab V adalah bab penutup dalam penelitian skripsi ini. Pada bab V berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang telah di bahas sekaligus menjadi jawaban dari inti permasalahan dalam penelitian ini. Di dalam penutup ini penulis juga akan memberikan saran-saran yang membangun bagi para pembaca maupun bagi peneliti sendiri.

BAB II

PRINSIP TOLERANSI PERSPEKTIF ISLAM DAN KONGHUCU

A. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan asal kata dari toleran yang artinya sikap dan sifat menghargai antar golongan yang berbeda dengan kita baik perbedaan dari segi budaya, agama, bahasa, dan perbedaan yang lainnya.¹ W.J.S Purdawarminta berpendapat bahwa toleransi merupakan sifat serta sikap menenggang (membiarkan, membolehkan, menghargai, menghormati) pandangan, pendapat, keyakinan, kelakuan, kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri.² Contohnya adalah toleransi antar agama, ras, suku, budaya, dan lain sebagainya.

Secara etimologi, asal kata toleransi adalah *tolerance* yang artinya suatu sikap yang menghormati kepercayaan orang lain tanpa membutuhkan persetujuan. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi merupakan asal kata dari toleran yang memiliki arti sikap serta sifat menerima perbedaan baik dari segi keyakinan, pandangan, atau pendapat orang lain yang tidak sama dengan diri kita.³

Menurut Kamus bahasa Arab, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang memiliki arti memudahkan. Maksud dari memudahkan di sini adalah menerima dengan baik kelompok masyarakat yang berbeda, bisa perbedaan budaya, suku, bahasa, maupun agama agar kelompok masyarakat tersebut dapat menjalankan kehidupannya dengan mudah, aman, dan nyaman. Manusia

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1204

² W.J.S Purdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 1084

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press), h. 13

diwajibkan untuk saling menghargai serta saling menghormati berbagai perbedaan yang ada. Karena toleransi adalah suatu ajaran yang sangat mulia dalam setiap agama tak terkecuali dalam agama Islam.⁴

Di dalam penelitian ini penulis mengambil teori tentang toleransi dari hasil pemikiran Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa kewajiban toleransi dapat di lihat menurut sudut pandang sosiologis. Toleransi dalam pandangan sosiologis Soerjono Soekanto mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat ketergantungan dengan orang lain”.⁵ Manusia tidak bisa hidup tanpa campur tangan orang lain, manusia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan diri sendiri. Oleh karena itu, manusia membutuhkan dan ketergantungan dengan manusia lain. Ketergantungan dengan manusia lain itulah yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat hidup sendiri dan di takdirkan hidup sebagai makhluk sosial.

Maksud dari toleransi dalam beragama bukan berarti bahwa seseorang yang sudah mempunyai agama lalu masuk ke agama yang dianut orang lain dengan tujuan untuk mengikuti dan agar bisa berbaur dengan pemeluk agama lain. Dalam hal beragama seseorang harus memilih agama sesuai dengan hati nurani dan keyakinan masing-masing, bukan hanya ikut-ikutan kepercayaan orang lain sedangkan hatinya tidak yakin, tidak pula ada paksaan dari orang lain dalam memilih agama.⁶

Toleransi sangat diperlukan agar antarumat dapat hidup rukun. Toleransi dan kebebasan adalah dua persoalan yang sulit di pisahkan dan harus berjalan beriringan. Kebebasan beragama dan toleransi menjadi dua prioritas yang diperlukan untuk menjalani hidup di masyarakat.⁷ Manusia

⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th), h. 1098

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 67

⁶ Nabila Cahyaningtyas, Desi Nur Rahayu, “Menanamkan Sikap dalam Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS (Multicultural Based), dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Universitas Banten Jaya, Vol. 6, No. 1, (Februari 2023), h. 2

⁷ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

diharuskan untuk saling berinteraksi dengan sesama di dalam kehidupan bermasyarakat yang mana masyarakat itu sendiri terdapat berbagai macam suku maupun agama.

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan umat manusia, agama berfungsi sebagai petunjuk agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. Namun di lain sisi, agama juga dapat menjadi sumber munculnya sebuah konflik yang mengatas namakan agama. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui oleh negara yakni agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang semuanya saling hidup berdampingan. Hal itu bisa menjadi salah satu munculnya konflik-konflik antar umat beragama jika tidak ada toleransi di dalamnya.

Di dalam ajaran agama Islam, toleransi beragama merupakan hubungan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya yaitu Allah dan toleransi dengan sesama manusia tidak terkecuali dengan manusia yang memiliki perbedaan dengan kita seperti perbedaan agama, suku, bahasa, ras, budaya, maupun perbedaan yang lainnya. Oleh sebab itu, toleransi beragama menurut ajaran Islam menjadi suatu hal yang serius untuk dapat diperhatikan, karena jika toleransi tidak diperhatikan dengan baik maka konflik dapat muncul dengan mudah.⁸

Islam merupakan agama *Rahmatan Lil Alamin*, maksudnya adalah selain hubungan manusia dengan Allah, manusia juga memiliki hubungan dengan sesama yang artinya manusia harus saling berinteraksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia juga memiliki hubungan dengan alam, hewan, tumbuhan, serta lingkungan hidup. Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk memuliakan orang-orang disekitarnya termasuk tetangga

⁸ Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesaran Agama (Bunga Rupai 70 Tahun Djohan Effend)*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 12

dan menjalin silaturahmi, karena memuliakan orang lain serta menjalin silaturahmi akan memperoleh banyak manfaat.

B. Bentuk dan Prinsip Toleransi Beragama

1. Kebebasan beragama

Kebebasan merupakan salah satu hak asasi manusia yang wajib dimiliki oleh setiap orang, baik kebebasan berpendapat, kebebasan berkehendak, maupun kebebasan dalam memilih keyakinannya masing-masing. Namun bukan berarti setiap orang boleh mempunyai agama lebih dari satu. Maksud dari kebebasan beragama adalah setiap orang berhak memilih agamanya sesuai dengan hati nuraninya masing-masing yang mereka anggap benar dan dapat menjadikan hidupnya lebih baik tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Kebebasan beragama menjadi hak tiap-tiap individu untuk memilih agamanya sendiri.⁹

2. Menghormati agama lain

Menghormati agama lain maksudnya adalah setiap orang harus bisa menghormati orang yang berbeda agama dengan dirinya, menghormati ajarannya, menghormati hari besarnya, serta menghormati ibadahnya baik agama atau kepercayaan yang telah diakui negara maupun yang belum diakui oleh negara. Sangat tidak dianjurkan untuk mencela, dilarang keras memusuhi sesama manusia, dan tidak boleh bertindak sesuka hatinya terhadap pemeluk agama lain, sebab di hadapan Tuhan semua manusia itu sama.¹⁰

3. Setuju di dalam perbedaan (*Agree in disagreement*)

Prinsip *agree in disagreement* ini dicetuskan oleh A. Mukti Ali, bahwa perbedaan bukan menjadi alat untuk bermusuhan karena di dalam

⁹ Abd. Al-Mu'tal As-Saidi, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, (Jakarta: Adi Wacana, 1999), h. 4

¹⁰ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antara Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h. 169

kehidupan tentu ada perbedaan di dalamnya. Sejauh apapun kita pergi bahkan hingga ke ujung dunia sekalipun pasti kita akan menemukan banyak perbedaan, dan perbedaan itu jangan dijadikan sebagai sumber munculnya suatu konflik. Seharusnya perbedaan bisa menjadi tombak kekuatan untuk bertoleransi agar bisa hidup berdampingan dengan masyarakat secara damai.

Adapun manfaat jika kita bersikap toleransi dalam pandangan agama Islam, yaitu:¹¹

a. Meminimalisir permusuhan

Salah satu manfaat dari bersikap toleransi adalah untuk meminimalisir adanya permusuhan, karena jika tidak ada sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari maka perpecahanlah yang akan terjadi. Setiap orang dengan penuh kesadaran harus membiasakan dirinya untuk bersikap toleransi, interaksi sosial di masyarakat adalah wujud toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi beragama menjadi sesuatu yang sangat mutlak, dilihat dari beraneka macam agama yang ada di Indonesia. Maka dari itu, dalam beragama wajib untuk kita menghindari permusuhan serta menjauhi perpecahan agar senantiasa umat manusia dapat hidup dengan damai.

b. Memperkuat silaturahmi dan menghargai perbedaan

Manfaat selanjutnya dari bersikap toleransi adalah dapat memperkuat silaturahmi antara umat sesama agama maupun umat yang berbeda agama, dengan bersikap toleransi juga menjadikan kita dapat menghargai perbedaan yang ada. Pada dasarnya, manusia tidak mudah untuk menerima adanya perbedaan, bahkan perbedaan dijadikan sumber perpecahan. Perbedaan agama menjadi faktor utama

¹¹ Mohammad Nasir, *Keragaman Hidup Antara Agama*, Cet. II, (Jakarta: Penerbit Hidayah, 1970), h. 17

munculnya konflik antarumat manusia. Karenanya, sikap toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa jauh-jauh dari orang lain. Jika kita membina hubungan baik dengan orang lain dan membantu jika ada yang mengalami kesulitan, maka orang tersebut juga akan bersikap yang sama dengan apa yang kita lakukan. Kerukunan juga dapat tercipta dengan adanya sikap toleransi. Jika kita saling menghargai, saling menghormati, serta dapat menerima perbedaan maka kerukunan hidup akan tercipta di dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Toleransi Menurut Agama Islam

Di dalam agama Islam telah dijelaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Sebagai sesama manusia yang hidup di bumi, wajib untuk saling menghargai, saling menghormati, serta berbuat baik kepada siapapun. Dipaparkan di dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90, artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”* (QS. An-Nahl/16:90).

Dapat dilihat arti pada ayat di atas sebagaimana Allah telah menyuruh umat manusia agar memiliki sikap adil serta berbuat baik kepada sesama muslim maupun non muslim, Allah juga menyuruh kita untuk membantu saudara maupun tetangga yang sedang dalam kesulitan agar senantiasa tetap terjalin silaturahmi yang erat, Allah melarang umat manusia melakukan perbuatan keji yang dapat menimbulkan konflik hingga mengakibatkan permusuhan yang dapat memecah belah antar manusia.

Dalam bahasa Arab, toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang artinya tenggang rasa, dapat juga bermakna sikap lapang dada, terbuka menerima

perbedaan yang ada.¹² *Tasamuh* merupakan sikap saling menghargai serta saling menghormati antar sesama manusia baik muslim maupun non muslim sesuai dengan batas-batas yang telah di syariatkan oleh agama Islam. Dalam bertoleransi umat muslim tidak diperbolehkan melanggar batas-batas toleransi yang sudah di syariatkan. Agama Islam mengajarkan para pemeluknya untuk senantiasa memiliki sikap toleransi asal tidak melampaui batas yang telah di tetapkan oleh ajaran Islam yaitu aqidah serta kepercayaan, selain dua hal tersebut umat muslim diharuskan untuk bertoleransi dengan semua umat beragama.

Toleransi yang di perbolehkan untuk dilakukan kepada pemeluk agama lain yaitu dengan cara menghormati ibadahnya, hari besarnya, tidak mengusik kegiatannya, serta menghargai hak-hak sebagai sesama warga negara Indonesia. Tujuan dari diberinya batasan toleransi yaitu aqidah dan kepercayaan adalah untuk melindungi umat Islam agar tidak terjerumus kepada sinkretisme (pencampuran kepercayaan yang saling bertentangan).¹³ Sikap toleransi sama halnya dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadahnya sesuai dengan ajaran agamanya, serta memberikan kebebasan untuk menjalani kehidupannya masing-masing selama tidak melanggar norma-norma yang telah di tetapkan. Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk senantiasa menjalin silaturahmi dengan pemeluk agama lain, tidak pernah sekalipun Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk memusuhi non muslim.

Toleransi dan kerukunan adalah dua hal yang sangat penting untuk bisa menjalin hubungan baik dengan umat beragama lain. Toleransi dan kerukunan tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan beriringan. Karena pada dasarnya Islam mengajarkan umatnya untuk bergaul dengan siapapun dibarengi dengan

¹² Ade Jamarudin, Membangun *Tasamuh* Keberagaman dalam perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember 2016), h. 171

¹³ Adeng Muchtar Ghazali, Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam , *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1, No. 1, (September 2016), h. 29-30

rasa kasih sayang serta rasa saling menghormati. Dalam Islam, toleransi tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada alam semesta, tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Sebagai manusia yang merupakan salah satu ciptaan Allah sudah sepatutnya kita untuk bersikap baik dan menghormati terhadap makhluk hidup lain yang sama-sama ciptaan Allah.

D. Toleransi Menurut Agama Konghucu

Seperti halnya agama-agama yang lainnya, di dalam agama Konghucu juga terdapat ajaran yang mengajarkan kepada para pemeluknya untuk senantiasa menjalin kerukunan hidup dengan para pemeluk agama lain. Terdapat lima ajaran atau lima sifat mulia (*Wu Chang*) yang mengajarkan kepada umat Konghucu untuk selalu hidup rukun dengan manusia lainnya, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. *Ren* atau *Jin*

Rasa cinta, kasih sayang, tahu diri, berbudi pekerti, memiliki sifat tenggang rasa, dan mengerti terhadap kondisi hati orang lain.

2. *I* atau *Gi*

Memiliki solidaritas yang tinggi, senasib seperjuangan, serta mampu membela kebenaran.

3. *Li* atau *Lee*

Mempunyai sopan dan santun, mempunyai adab yang baik, serta berbudi pekerti yang luhur.

4. *Ce* atau *Ti*

Arif dan bijaksana dalam bersikap, serta memiliki rasa pengertian terhadap sesama.

5. *Sin*

¹⁴ Tsalim HM. Yasin, Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu", dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), h. 47

Kepercayaan, percaya dan dapat dipercaya oleh orang lain, dapat menepati janji yang telah dibuatnya.

Dari kelima ajaran tersebut di atas, agama Konghucu sangat mewajibkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan orang lain, dengan Tuhan, bahkan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, umat Konghucu di haruskan untuk mengamalkan kelima ajaran mulia tersebut agar tercipta kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Telah dijelaskan secara tegas bahwa semua agama mengajarkan kepada penganutnya untuk berhubungan baik dengan penganut agama lain, mengajarkan kerukunan dalam beragama, serta memiliki rasa saling tolong menolong.

Kitab suci agama Konghucu menjadi pedoman hidup bagi umatnya, di dalam kitab tersebut ada banyak ayat-ayat yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ada enam pedoman agar manusia memiliki rasa toleransi yang tinggi yaitu, saling menghormati, mempunyai hati yang lapang, dapat dipercaya oleh orang lain, cekatan, murah hati, dan adil dalam bersikap.

Di jelaskan bahwa orang yang bisa menghormati orang lain, maka orang tersebut tidak akan di hina oleh orang lain. Jika memiliki hati yang lapang, maka akan mendapat simpati dari orang lain. Jika kita dapat dipercaya, maka orang lain tidak akan ragu untuk percaya kepada kita. Orang yang cekatan, senantiasa akan mendapat keberhasilan dalam hidupnya. Jika menjadi orang yang murah hati, niscaya perintahnya akan dituruti. Dan orang yang berlaku adil, maka akan mendapat sambutan baik dari orang lain. Oleh karenanya, hendaknya seseorang mempunyai dan menganut enam pedoman tersebut agar senantiasa dapat diterima dimanapun berada oleh orang lain.

Terdapat banyak sifat maupun sikap agar toleransi antarumat beragama bisa dijalankan secara baik, diperlukan sifat maupun sikap yang dapat menunjang toleransi seperti saling menghormati, saling menghargai,

menerima perbedaan, berlapang hati, bersifat sabar, bersikap adil, saling percaya, terbuka dengan siapa saja dan apa saja, serta saling tolong menolong jika ada yang mengalami kesulitan. Dengan adanya sikap maupun sifat yang menunjang toleransi tersebut, maka cita-cita hidup damai tanpa gesekan sedikit pun dapat terwujud.

Dapat dilihat secara jelas di dalam kitab agama Konghucu, bahwa sikap toleransi adalah sikap yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan antarumat beragama dengan cara tidak membeda-bedakan dalam segi apapun. Umat Konghucu sangat di haruskan untuk memiliki sikap toleransi dalam dirinya. Dengan demikian agama Konghucu tidak hanya mengajarkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain, namun penghormatan yang sangat tulus terhadap kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kepercayaan diri sendiri.¹⁵

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi

Toleransi mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Jika kita mengedepankan faktor pendukung, maka kita akan memiliki kehidupan yang sesungguhnya yaitu hidup bukan hanya tentang diri sendiri namun juga tentang orang lain. Sebaliknya, jika kita lebih mengedepankan faktor penghambat maka kita akan dijauhi orang lain dan orang lain tidak mau berhubungan dengan kita. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memerlukan manusia lainnya untuk keberlangsungan hidupnya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi akan dijelaskan di bawah ini.¹⁶

1. Faktor Pendukung Toleransi

¹⁵Tsalim HM. Yasin, Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu", dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), h. 48

¹⁶ Tsalim HM. Yasin, Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu", dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), h.

Toleransi dapat terlaksana bila ada sesuatu yang mendorongnya, sesuatu tersebut bisa berupa sifat yang berasal dari dalam diri setiap individu dan juga bisa berasal dari luar seperti keluarga atau lingkungan, sifat tersebut dapat tumbuh dan berkembang sehingga bisa mendorong seseorang memiliki sikap toleransi. Faktor-faktor pendukung toleransi yang *pertama* yaitu simpati, ikut merasakan penderitaan atau apapun yang dirasakan oleh orang lain.

Kedua empati, sama seperti simpati namun empati lebih mendalam ikut merasakan penderitaan orang lain. *Ketiga* yaitu solidaritas, merupakan rasa setia kawan yang tinggi karena memiliki rasa senasib sepejuangan yang sama. *Keempat* rela berkorban, membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan secara tulus tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya. *Kelima* membuka diri, mudah bergaul dengan orang lain tanpa memilih siapa saja orang yang akan dijadikan teman.

2. Faktor Penghambat Toleransi

Toleransi juga akan terhambat jika kita memiliki beberapa sifat tercela. Faktor-faktor yang dapat menghambat toleransi yang *pertama* *ovinisme*, menganggap apa yang di anutnya adalah yang paling baik dan benar, serta menganggap apa yang di anut oleh orang lain itu buruk. *Kedua* diskriminasi, memperlakukan orang lain dengan cara membeda-bedakan sesuai golongan, ras, agama, bahasa, maupun dari perbedaan-perbedaan yang lainnya.

Ketiga iri, rasa tidak suka jika orang lain mendapat sesuatu dan berharap sesuatu tersebut menjadi miliknya. *Keempat* acuh, tidak peduli pada semua kejadian yang ada di sekelilingnya dan hanya mementingkan dirinya sendiri. *Kelima* sombong, merasa dirinya paling baik, paling benar, paling pintar, paling segalanya daripada orang lain, serta menganggap orang lain itu lebih rendah dan orang lain harus hormat kepadanya.

BAB III

POTRET DESA PENYANGKRINGAN DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN

A. Profil Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal

1. Sejarah Desa Penyangkringan

Desa Penyangkringan berdiri pada tahun 1945. Berdasarkan cerita dari para sesepuh, dikisahkan bahwa asal-usul desa berawal dari kisah Nyai Damariyah atau dengan nama lain Sri Pandan. Nyai Damariyah adalah sosok wanita yang sangat cantik sehingga di perebutkan oleh Bagus Wuragil dan Denowo. Dalam cerita tutur itu di terangkan dengan jelas bahwa hati Nyai Damariyah lebih condong ke Bagus Wuragil. Karena beliau menjadi rebutan dua tokoh yang sama-sama pengikut Pangeran Sambong, Nyai Damariyah di nasehati oleh Pangeran Sambong dan Nyai Ungu. Nasehat yang diberikan yakni jika hati Nyai Damariyah ingin tenang dari perebutan dua orang yang sama-sama menjadi sahabatnya itu, Nyai Damariyah disarankan untuk pergi ke Sidomukti.¹

Ki Ageng Sidomukti sangatlah prihatin dengan perseteruan antar dua sahabat yang memperebutkan Nyai Damariyah. Nyai Damariyah diperintahkan untuk mencuci beras yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *mesusi*, tempat yang digunakan untuk *mesusi* adalah di sungai. Diberitahukan oleh Ki Ageng Sidomukti ketika Nyai Damariyah sedang *mesusi* beras, maka beliau juga diperintahkan untuk menelusuri letak berhentinya air cucian beras tersebut. Di tempat berhentinya air *pesusan*

¹ Data Demografi Desa Penyangkringan dan Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, pada tanggal 24 Juli 2023, pukul 11.45 WIB.

itulah Nyai Damariyah bisa hidup tenang dan tidak akan di ganggu oleh siapapun.²

Air *pesusan* beras tersebut orang-orang menyebutnya “Leri”. Ketika Nyai Damariyah menelusuri dimana berhentinya air leri itu, ternyata air leri tersebut berhenti tepat di bawah dua pohon pandan yang tumbuh berdampingan dan juga pohon “Lo”. Pada waktu itu pohon Lo disebut dengan nama pohon cangkring, sehingga daerah di sekitar pohon Lo itu di kenal dengan nama desa “Penyangkringan”. Sedangkan Nyai Damariyah di panggil oleh banyak orang dengan nama Nyai Pandansari atau Sri Pandan, dan sungai yang menjadi tempat mencuci beras di kenal dengan sungai Damar atau kali Damar.³

2. Letak Geografis

Peneliti melakukan penelitian di Desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Dengan mengetahui letak geografis desa ini, peneliti menjadi tidak kesulitan untuk mendeskripsikan suatu wilayah serta mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian yang berkaitan tentang toleransi beragama. Desa Penyangkringan adalah salah satu desa di Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Secara geografis, desa Penyangkringan terletak dibagian selatan kecamatan Weleri kabupaten Kendal yang memiliki luas 177,850 hektar dengan jumlah penduduk 8816 pertahun 2022.

Jarak desa Penyangkringan ke Ibu Kota Kecamatan Weleri dapat ditempuh dengan jarak 1,10 KM. Terbagi ke dalam 4 dusun yaitu Kendayaan, Sekepel, Kedonsari, dan Krajan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Zainudin Nur selaku ketua RW 08 dan salah satu jamaah Musholla Al-Falah, desa ini terbagi ke dalam 17 RW

² Data Demografi Desa Penyangkringan dan Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, pada tanggal 24 Juli 2023, pukul 11.45 WIB.

³ Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023 Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, pada tanggal 24 Juli 2023, pukul 11.45 WIB.

dan 60 RT namun karena terkena pergusuran akibat pembuatan jalan tol sehingga 2 RT hilang, maka menjadi 58 RT saat ini.⁴ Kata Ibu Ajeng selaku sekretaris desa Penyangkringan, rencananya akan menambah RT lagi karena sedang ada proses pembangunan perumahan.⁵

Desa Penyangkringan berbatasan dengan desa Sidomukti di sebelah selatan, di sebelah timur berbatasan dengan desa Bumiayu, kemudian di sebelah utara berbatasan dengan desa Karangdowo dan desa Nawangsari, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan desa Penaruban. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa fasilitas seperti pemukiman penduduk, tempat ibadah, pasar, sawah, perkebunan, sungai, jalan, makam. Lokasi Kelenteng Tri Dharma dan Musholla Al-Falah terletak di Dusun Kedonsari RT 01 RW 08, jumlah penduduk di RW 08 kurang lebih sekitar 230 orang yang sudah tercatat memiliki KTP.

Perangkat desa menurut jenis jabatannya di Desa Penyangkringan terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Umum dan Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, dan 4 Kepala Dusun. Terdapat lima agama di desa ini yakni agama Islam, Konghucu, Buddha, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik.

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Penyangkringan dan batas-batas wilayah Desa Penyangkringan termuat dalam tabel berikut ini:

⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Zainudin Nur selaku Ketua RW 08 Dukuh Kedonsari Desa Penyangkringan, pada 15 Januari 2023.

⁵ Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, pada tanggal 24 Juli 2023.

TABEL I

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Penyangkringan

| Nama | Jabatan |
|-----------------------------|---------------------------|
| Aris Supriyanto | Kepala Desa |
| Wilujeng Ika Purbosari, S.H | Sekretaris Desa |
| Ponco Susilo, S.Sos | Kaur Umum dan Perencanaan |
| Eko Wugiyanti | Kaur Keuangan |
| Setyo Budi Santoso | Kasi Kesejahteraan |
| Zuhdi Ahsani | Kasi Pelayanan |
| Prayitno | Kasi Pemerintahan |
| Agus Suwito | Kadus Sekepel |
| Muniri | Kadus Kendayaan |
| Suyatno | Kadus Krajan |
| Agus Asbariyanto | Kadus Kedonsari |

Sumber Tabel I: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

TABEL II

Pembagian Wilayah Administrasi Desa Penyangkringan

| Dusun | Jumlah RW | Jumlah RT |
|---------------------|------------------|------------------|
| Sekepel | 3 | 14 |
| Kendayaan | 4 | 14 |
| Krajan | 5 | 16 |
| Kedonsari | 5 | 14 |
| Jumlah Total | 17 | 58 |

Sumber Tabel II: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

TABEL III

Batas-Batas Wilayah Desa Penyangkringan

| Letak Wilayah | Berbatasan dengan Desa |
|----------------------|----------------------------------|
| Sebelah Utara | Desa Nawangsari, Desa Karangdowo |
| Sebelah Timur | Desa Bumiayu |
| Sebelah Selatan | Desa Sidomukti |
| Sebelah Barat | Desa Penaruban |

Sumber Tabel III: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

3. Jumlah Masyarakat

Jumlah masyarakat adalah jumlah keseluruhan manusia yang mendiami tempat di suatu wilayah tertentu. Adapun jumlah keseluruhan penduduk desa Penyangkringan Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal berdasarkan dari Data Statistik Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur pertanggal 24 Juli tahun 2023 termuat dalam tabel di bawah ini:

TABEL IV

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

| Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-------------|------------------|------------------|---------------|
| 0-4 | 89 | 92 | 181 |
| 5-9 | 330 | 307 | 637 |
| 10-14 | 386 | 339 | 725 |
| 15-19 | 358 | 324 | 662 |
| 20-24 | 376 | 370 | 746 |
| 25-29 | 378 | 339 | 717 |
| 30-34 | 335 | 299 | 634 |
| 35-39 | 344 | 322 | 666 |
| 40-44 | 344 | 339 | 683 |

| | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| 45-49 | 348 | 328 | 676 |
| 50-54 | 269 | 294 | 563 |
| 55-59 | 236 | 312 | 548 |
| 60-64 | 243 | 246 | 489 |
| 65-69 | 157 | 180 | 337 |
| 70-74 | 123 | 114 | 237 |
| 75-- | 140 | 155 | 295 |
| Jumlah Total | 4.456 | 4.360 | 8.816 |

Sumber Tabel IV: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

4. Kondisi Ekonomi

Ekonomi adalah suatu hal yang sangat penting untuk mendukung kemajuan masyarakat di wilayah tersebut, dan bisa menjadi sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individu. Banyaknya masyarakat yang bekerja dan rendahnya jumlah pengangguran, tentu hal itu menandakan bahwa perekonomian di desa tersebut sudah maju. Seperti halnya di desa Penyangkringan dimana rata-rata keseluruhan masyarakatnya adalah bekerja, dan pekerjaan yang ditekuni hampir 70% itu sebagai pedagang.

Wilayah di desa Penyangkringan sebagian besar di bangun menjadi pusat perbelanjaan atau pasar, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa banyak sekali masyarakatnya yang berprofesi sebagai pedagang. Desa penyangkringan merupakan desa yang sangat produktif, sangat sibuk, dan menjadi satu-satunya desa dengan penduduk terpadat di kecamatan Weleri. Adapun profesi-profesi yang ditekuni oleh masyarakat desa Penyangkringan yaitu 70% berprofesi sebagai pedagang, 30% lainnya ada yang berprofesi sebagai guru, buruh, petani, dan lain sebagainya. Di desa ini sawah hanya memiliki lahan 17 hektar sangat sedikit di bandingkan

dengan desa-desa lainnya, bahkan orang-orang yang berprofesi sebagai petani berjumlah tidak lebih dari 10%.

Berikut ini merupakan tabel mata pencaharian penduduk desa Penyangkringan:

TABEL V
Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Desa Penyangkringan Tahun 2020, 2021, dan 2022

| Pekerjaan | Tahun 2020 | Tahun 2021 | Tahun 2022 |
|----------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Petani | 90 | 93 | 95 |
| Buruh Tani | 35 | 32 | 27 |
| Peternakan | 14 | 15 | 23 |
| Pedagang | 1.314 | 1.354 | 1.431 |
| Wirausaha | 814 | 858 | 904 |
| Karyawan Swasta | 487 | 497 | 536 |
| PNS/POLRI dan TNI | 189 | 201 | 218 |
| Pensiunan | 68 | 71 | 79 |
| Tukang Bangunan | 237 | 241 | 250 |
| Tukang Kayu/ukir | 97 | 130 | 125 |

Sumber Tabel V: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2020, 2021, 2022

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan karena berperan besar guna perkembangan manusia agar manusia semakin berilmu dan semakin beradab. Pendidikan itu sendiri juga diwajibkan oleh pemerintah Indonesia yaitu 12 tahun lamanya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh sebab itu, di desa Penyangkringan ini memiliki berbagai macam jenjang pendidikan. Berikut ini berbagai lembaga pendidikan dan statistik penduduk berdasarkan

pendidikan akhir menurut Data Demografi desa Penyangkringan, termuat dalam tabel di bawah ini:

TABEL VI

Jumlah Lembaga Pendidikan

| Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|---------------------------|---------------|
| TK | 5 |
| SD Negeri | 4 |
| SD Swasta | 1 |
| SMA Swasta | 1 |
| SMK Swasta | 1 |
| Jumlah Total | 12 |

Sumber Tabel VI: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

TABEL VII

Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir per-tanggal 24 Juli Tahun 2023

| Keterangan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------------------------|------------------|------------------|---------------|
| Tidak/Belum Sekolah | 1.185 | 1.149 | 2.334 |
| Belum Tamat SD/Sederajat | 345 | 312 | 657 |
| Tamat SD/Sederajat | 957 | 1.070 | 2.027 |
| SLTP/Sederajat | 707 | 690 | 1.397 |
| SLTA/Sederajat | 1.002 | 842 | 1.844 |
| Diploma I/II | 12 | 17 | 29 |
| Akademi/Diploma III/ Sarjana Muda | 50 | 89 | 139 |
| Diploma IV/Strata I | 185 | 184 | 369 |

| | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| Strata II | 13 | 7 | 20 |
| Strata III | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah Total | 4.456 | 4.360 | 8.816 |

Sumber Tabel VII: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

6. Kondisi Keagamaan

Agama memiliki peran penting agar manusia dapat tertata hidupnya. Agama ada berbagai macam dan semua agama itu baik menurut pemeluknya masing-masing. Setiap manusia berhak memilih agama yang di yakini tanpa paksaan dari orang lain. Di desa Penyangkringan terdapat berbagai macam agama. Adapun agama yang dianut oleh masyarakat desa Penyangkringan adalah Islam, Buddha, Konghucu, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik.

Di desa Penyangkringan memiliki banyak tempat ibadah dari berbagai macam agama, tempat ibadah merupakan tempat yang di gunakan oleh para pemeluknya untuk melakukan kegiatan atau ritual keagamaan. Semua umat agama jika ingin beribadah di tempat ibadah agamanya masing-masing di perbolehkan datang kapan saja. Adapun beberapa tempat ibadah yang ada di desa Penyangkringan yaitu Masjid, Musholla, Gereja, dan Kelenteng.

Di bawah ini merupakan Statistik Penduduk Berdasarkan Agama yang diyakini:

TABEL VIII

Penduduk Berdasarkan Agama yang Diyakini

| Keterangan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------------------|------------------|------------------|---------------|
| Islam | 4.280 | 4.156 | 8.436 |
| Kristen Protestan | 93 | 115 | 208 |
| Kristen Katholik | 70 | 75 | 145 |

| | | | |
|---------------------|--------------|--------------|--------------|
| Buddha | 9 | 6 | 15 |
| Konghucu | 5 | 7 | 12 |
| Jumlah Total | 4.457 | 4.359 | 8.816 |

Sumber Tabel VIII: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

TABEL IX

Jumlah Tempat Ibadah

| Tempat Ibadah | Jumlah |
|---------------|-----------|
| Masjid | 4 |
| Musholla | 24 |
| Gereja | 2 |
| Kelenteng | 1 |
| Jumlah | 31 |

Sumber Tabel IX: Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

7. Kondisi Sosial

Aktifitas sosial atau kegiatan sosial adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut untuk ikut berkontribusi guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Aktifitas sosial yang dilakukan oleh warga desa Penyangkringan seperti kerja bakti sama-sama membersihkan desa, menyapu jalan, membersihkan selokan, mengecat ulang gapura. Ada juga fasilitas mobil *ambulance* dari LAZISMU maupun LAZISNU yang berfungsi untuk mengantar ke rumah sakit jika ada warga yang sedang sakit parah yang tidak memungkinkan untuk diantar menggunakan sepeda motor, bisa juga digunakan untuk menjemput jenazah dari rumah sakit menuju ke rumahnya agar bisa segera diurus pemakamannya.⁶

⁶ Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, Pada Tanggal 25 Januari 2023.

8. Kondisi Budaya

Di desa Penyangkringan memiliki kebudayaan berupa Singo Barong, disini ada dua *club* Singo Barong, yaitu Singo Barong Ngesthi Wargo Budhoyo yang ada di dusun Krajan ini masih aktif merupakan Singo Barong termasyhur dan terbesar, yang satu lagi sudah hampir mati suri di daerah Sekepel. Jadi, Singo Barong yang mati suri tersebut terkadang masih aktif atau masih main terkadang juga jarang sekali main. Di dalam *club* Singo Barong Ngesthi Wargo Budoyo ini terdapat Reog Ponorogo atau biasa disebut Rewo-rewo kalau di daerah sini. Jadi, tidak hanya ada Singo Barong saja tetapi juga ada kesenian lain di dalamnya yaitu Rewo-rewo.

Pada tahun 2022 Ibu Ajeng pernah mengusulkan bantuan dana dusun dari kabupaten Kendal, usulan itu pun diterima. *Club* Singo Barong desa Penyangkringan mendapatkan dana bantuan untuk seni dan kebudayaan sebesar Rp. 100.0000.0000 (seratus juta rupiah). Dana bantuan tersebut digunakan untuk membeli kostum para pemain, membeli alat-alat untuk pentas. Singo Barong tersebut pernah mewakili Kabupaten Kendal dalam ajang lomba kesenian dan kebudayaan, dari lomba tersebut Singo Barong desa Penyangkringan memenangkan juara satu. Oleh karena itu, Ibu Ajeng mengusulkan ke pemerintah kabupaten Kendal untuk memberikan bantuan dana agar *club* Singo Barong tersebut lebih bagus dan lebih baik lagi kedepannya.⁷

B. Profil Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma

1. Musholla Al-Falah

a. Profil Musholla Al-Falah

Musholla Al-Falah sudah berdiri di desa Penyangkringan sejak tahun 1980an, jadi sudah ada di desa ini kurang lebih sekitar 40an

⁷ Wawancara dengan Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, Pada Tanggal 25 Januari 2023.

tahun. Musholla Al-Falah memiliki pintu yang menghadap ke selatan tepat sekali berhadapan dengan gerbang masuk ke Kelenteng Tri Dharma, Musholla Al-Falah memiliki bangunan yang bertingkat. Dahulu Musholla ini tidak terletak di depan Kelenteng, namun terletak di dekat pasar Weleri sebelah utara atau yang sekarang menjadi toko Tunas Pagi dan karena suatu hal akhirnya Musholla berpindah tempat yaitu di dukuh Kedonsari RT 01 RW 08 hingga saat ini.

Dahulu musholla masih berbahan dasar kayu dan berbentuk panggung, kemudian setelah berpindah tempat berubah menjadi bahan dasar tembok. Saat berpindah tempat pun tidak ada kontra dari warga sekitar perihal musholla yang berhadapan langsung dengan Kelenteng Tri Dharma, warga sekitar sangat menerima perpindahan musholla dengan baik dan tidak pernah ada gesekan antar warga setempat yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Salim yang merupakan salah satu pengurus Musholla Al-Falah dan juga menjadi imam sholat jamaah di Musholla Al-Falah, beliau mengatakan bahwa Musholla ini sudah ada sejak sebelum beliau menjadi warga dukuh Kedonsari Desa Penyangkringan ini, beliau pindah ke desa ini sekitar awal tahun 2000, sedangkan Musholla Al-Falah sudah berdiri sejak tahun 1980.

b. Struktur Kepengurusan Musholla Al-Falah

Struktur kepengurusan Musholla Al-Falah terbagi ke dalam enam jabatan di antaranya yaitu ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, kebersihan, dan penasehat. Kepengurusan dibentuk agar Musholla Al-Falah dapat terstruktur dengan baik, aman, dan terkendali, serta dapat

mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Adapun struktur kepengurusan Musholla Al-Falah termuat dalam tabel berikut ini:⁸

TABEL X

Struktur Kepengurusan Musholla Al-Falah

| Nama | Jabatan |
|----------------|----------------|
| Agus Salim | Ketua |
| Bowo | Wakil Ketua |
| Win Zulkarnain | Sekretaris |
| Saiful | Bendahara |
| Ahmad Zainudin | Penasehat |
| Ulin Nuha | Kebersihan |

Sumber Tabel X: Wawancara dengan Bapak Saiful (Pengurus/Jamaah Musholla Al-Falah)

2. Kelenteng Tri Dharma

a. Profil Kelenteng Tri Dharma

Asal-usul lahirnya agama Konghucu di Indonesia sebetulnya di bawa oleh para leluhur yang datang ke negara Indonesia lalu menyebar ke berbagai wilayah seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan wilayah-wilayah lain yang ada di Indonesia. Seperti halnya lahirnya agama Konghucu di desa Penyangkringan yang dibawa dari Tiongkok oleh leluhur yang datang ke Indonesia dan merantau ke Jawa hingga ke kecamatan Weleri kemudian sampailah ke desa Penyangkringan. Untuk tahun lahirnya agama Konghucu di desa Penyangkringan tidak ada yang tahu pasti kapan waktunya.

Sejarah berdirinya Kelenteng Tri Dharma menurut cerita para leluhur dahulu Kelenteng terletak di dekat palang pintu rel kereta api,

⁸ Wawancara dengan Bapak Saiful salah satu pengurus sekaligus jamaah Musholla Al-Falah, pada tanggal 26 Juli 2023.

karena kecamatan Weleri memiliki stasiun maka sudah dapat di pastikan ada rel kereta di wilayah tersebut. Lalu pindah ke desa Penyangkringan tepatnya di dukuh Kedonsari RT 01 RW 08. Sesuai dengan jawaban saat wawancara bersama Bapak Agus Kurniawan selaku tokoh agama Konghucu di Kelenteng Tri Dharma sekaligus salah satu jemaat, tentang sejarah berdirinya Kelenteng beliau mengatakan bahwa beliau hanya melanjutkan dari leluhur sebelumnya hingga saat ini.

Untuk tanggal, bulan, serta tahun berdirinya ataupun perpindahannya Kelenteng, Bapak Agus sendiri tidak bisa memberi jawaban secara spesifik, karena beliau bukan saksi hidup lahirnya hingga pindahnya Kelenteng. Beliau merupakan generasi ke empat dan saat ini proses jalan ke generasi ke lima.⁹ Usia berdirinya Kelenteng Tri Dharma lebih tua di banding dengan berdirinya Musholla Al-Falah.

Pemeluk agama Konghucu yang tercatat di Badan Pusat Statistik sedikit jumlahnya karena kebanyakan umat Konghucu tidak tinggal dan menetap di desa Penyangkringan.¹⁰ Rata-rata pemeluk Konghucu berasal dari luar Weleri seperti dari Kendal bahkan ada yang tinggal di Semarang. Umat Konghucu yang ingin beribadah di Kelenteng Tri Dharma di perbolehkan datang kapan saja karena disana terdapat penjaga yang siap membantu.

b. Struktur Kepengurusan Kelenteng Tri Dharma

Tujuan di bentuknya Struktur kepengurusan Kelenteng Tri Dharma tidak jauh berbeda dengan Musholla Al-Falah, dengan tujuan agar Kelenteng dapat aman dan terkendali serta dapat mencapai tujuan yang

⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan salah satu pengurus dan jemaat Kelenteng Tri Dharma, pada tanggal 29 Januari 2023, pukul 20.15 WIB.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, Kecamatan Weleri Dalam Angka 2021.

hendak di capai oleh para jemaat. Di bentuknya struktur kepengurusan mempermudah tiap proses karena sudah ada pembagian tugas masing-masing sehingga menjadi lebih efisien dan efektif. Struktur kepengurusan Kelenteng Tri Dharma dibagi menjadi empat jabatan di antaranya ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi kematian. Adapun nama-nama pengurus serta tugas-tugasnya termuat dalam tabel di bawah ini:¹¹

TABEL XI

Struktur Kepengurusan Kelenteng Tri Dharma

| Nama | Jabatan |
|----------------|----------------|
| Riyanto | Ketua |
| Agus Kurniawan | Sekretaris |
| Handoko Budi | Bendahara |
| Hartono | Seksi Kematian |

Sumber Tabel XI: Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan
(Pengurus/Tokoh Agama/Jemaat Kelenteng Tri Dharma)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Toleransi

1. Faktor Pendukung Toleransi

Faktor pendukung toleransi mencakup berbagai hal seperti saling bekerja sama, saling menghormati antar sesama, saling menghargai perbedaan yang ada. Karena jika hal-hal tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi suatu konflik yang bisa mengakibatkan sebuah perpecahan. Segala upaya yang dilakukan oleh masyarakat baik jamaah Musholla Al-Falah, jemaat Kelenteng Tri Dharma, maupun pemerintah desa itu bertujuan agar toleransi tetap terjaga. Syarat yang harus dipenuhi untuk bertoleransi yaitu harus dilakukan oleh dua orang atau lebih yang sama-

¹¹ Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan salah satu pengurus dan jemaat Kelenteng Tri Dharma Desa Penyangkringan, pada 29 Januari 2023.

sama memiliki kesadaran dalam diri untuk menciptakan kerukunan dalam hidup. Sikap toleransi harus di wujudkan bersama baik individu, masyarakat, maupun pemerintah. Toleransi tidak bisa muncul begitu saja harus diciptakan oleh semua orang untuk ikut berkontribusi membangun toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi merupakan sebuah konsep yang menggambarkan sikap saling menghargai, menghormati, menerima segala perbedaan yang ada baik perbedaan dari segi budaya, bahasa, suku, maupun agama. Oleh sebab itu, toleransi penting dimiliki setiap orang untuk menjalani hidup, dan setiap agama pasti mengajarkan tentang toleransi tidak ada agama yang mengajarkan permusuhan. Agama Islam memiliki konsep toleransi yang sangat jelas yaitu tidak ada paksaan dalam menganut agama, seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat ke 6 yang berbunyi "*Lakum diinukum waliyadiin*" yang artinya "Untukmu agamamu dan untukku agamaku".

Ayat di atas menunjukkan bahwa kita dilarang memaksakan kehendak kepada setiap orang untuk menganut agama seperti yang kita yakini, perihal agama menjadi hak dan pilihan masing-masing orang sesuai kemantapan hati mereka. Konsep toleransi dalam agama Islam tidak hanya diajarkan dari surat Al-Kafirun akan tetapi masih banyak surat-surat dan juga hadits-hadits yang menunjukkan pentingnya sikap toleransi.¹² Umat Islam sangat dilarang keras untuk *menjudge* kafir kepada pemeluk agama yang berbeda dengan kita. Biarlah agama menjadi urusan individu masing-masing, orang lain hanya perlu menghormati dan menghargai.

Upaya yang dilakukan oleh jamaah Musholla Al-Falah kepada jemaat Kelenteng Tri Dharma atau jemaat Kelenteng Tri Dharma kepada jamaah

¹² Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t)

Musholla Al-Falah adalah dengan cara menghormati ketika Kelenteng sedang ada kegiatan misalnya sedang merayakan hari raya atau saat jemaat sedang beribadah, dengan penuh kesadaran diri jamaah Musholla Al-Falah tidak menimbulkan kegaduhan yang bisa menyebabkan fokus beribadah menjadi buyar. Begitupun saat muadzin Musholla Al-Falah sedang mengumandangkan adzan yang merupakan tanda masuk waktu sholat, kegiatan ramai-ramai yang dilakukan di Kelenteng seperti saat merayakan Imlek dan ada aksi Barongsai maka umat Konghucu inisiatif memberhentikan sejenak kegiatan tersebut untuk menghormati musholla di depannya yang sedang mengumandangkan adzan sampai selesai melaksanakan sholat fardhu.

Faktor terbesar pendukung toleransi sebetulnya berasal dari dalam diri individu masing-masing. Jika setiap orang menyadari akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, maka kerukunan dan kehidupan yang damai dapat tercipta. Sebaliknya, jika setiap orang meremehkan toleransi, maka yang akan muncul di permukaan adalah konflik-konflik yang bisa memicu permusuhan yang lebih fatalnya bisa memecah belah antarumat. Toleransi beragama dalam lingkup desa juga tidak terlepas dari peran penting pemerintah desa. Sebagai pemimpin desa tentu saja menjadi contoh bagi masyarakat.

Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang bisa mencontohkan hal yang bermanfaat kepada masyarakat, salah satu contohnya dengan cara menghormati dan menghargai seluruh masyarakat tanpa memandang ekonomi ataupun agama. Dengan begitu, masyarakat merasa dihargai tanpa ada perbedaan dan hal tersebut dapat menjadi contoh masyarakat untuk ikut serta menghargai masyarakat lainnya. Hal tersebut di wujudkan oleh pemerintah desa Penyangkringan terhadap masyarakat tanpa membeda-bedakannya, masyarakat pun ikut mewujudkan sikap toleransi tersebut baik dengan sesamanya ataupun dengan pemeluk agama lain.

2. Faktor Penghambat Toleransi

Faktor penghambat toleransi biasanya datang dari wawasan orang yang terlalu fanatik dengan agama, mereka beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh pemeluk agama lain itu salah yang benar hanya berasal dari agama mereka. Contohnya ada salah satu warga di desa Penyangkringan ketika umat dari agama lain ada yang sedang membagikan *banca'an* dalam istilah Jawa atau juga bisa disebut dengan membagikan makanan kepada para tetangga dengan tujuan untuk mendoakan keselamatan atau kesehatan orang yang bersedekah tersebut, orang yang fanatik itu menyebutnya tidak halal atau haram.

Orang yang fanatik tersebut mewanti-wanti para tetangga untuk tidak menerima walaupun diterima jangan di makan makanan yang di bagikan non-muslim. Padahal makanan yang di bagikan pasti halal, tidak mungkin non-muslim membagikan makanan kepada umat muslim dengan makanan yang jelas-jelas umat muslim dilarang memakannya. Hal itu tentu menghambat toleransi bahkan bisa menyebabkan sebuah perpecahan antar umat beragama.

Contoh lainnya ketika ibu-ibu PKK desa Penyangkringan sedang mengadakan perkumpulan, dimana perkumpulan itu tentu melibatkan ibu-ibu dari agama lain tidak hanya mencakup satu agama saja. Ketika sedang menyanyikan lagu mars PKK, lagi-lagi orang yang fanatik terhadap agama atau orang yang wawasannya sempit yang tidak pernah menyentuh bangku sekolah formal hanya mengaji saja itu berulah kembali, oknum itu beranggapan bahwa lagu yang di nyanyikan oleh ibu-ibu PKK adalah lagu rohani umat Kristiani padahal sudah jelas-jelas yang di nyanyikan adalah mars PKK dari liriknya saja sudah sangat berbeda, mungkin ibu-ibu tersebut baru saja menjadi anggota atau mungkin baru sekali ikut perkumpulan.

Orang yang berwawasan sempit atau orang yang fanatik terhadap agama menganggap bahwa slametan atau syukuran yang dilakukan oleh non-muslim itu tidak ada manfaatnya, mereka meragukan fungsi dan manfaat syukuran yang dilakukan oleh non-muslim, bahkan menyebut bahwa syukuran yang dilakukan itu mencontoh atau ikut-ikutan tradisi umat muslim. Sebetulnya non-muslim tidak menjiplak tradisi umat muslim akan tetapi tradisi itu berasal dari desa, di desa Penyangkringan memang ada tradisi slametan jadi semua umat beragama yang tinggal di desa Penyangkringan memiliki hak dan kebebasan untuk ikut melaksanakan tradisi desa tersebut.

Ada suatu kejadian yang dialami oleh orang tua dari Ibu Ajeng, dahulu Ibu dari Bu Ajeng mengajar di SMA Teresiana Yayasan Katholik Weleri, beliau ketika Natal selalu beramal dengan cara membagikan makanan kepada para tetangga. Oknum yang fanatik ini enggan menerima, justru malah mencemooh non-muslim yang beramal dengan membagikan makanan. Dahulu waktu Bu Ajeng masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), ibu beliau sering membagikan pakaian yang sudah tidak terpakai kepada para tetangga, tetangga tersebut ada yang menerima ada pula yang menolak. Oknum yang menolak tersebut menganggap bahwa pakaian bekas pakai orang non-muslim itu kurang suci jadi mereka enggan menerima pemberian makanan atau barang apapun yang dibagikan oleh kaum yang bukan berasal dari agamanya. Namun sekarang hal itu sudah tidak lagi dilakukan.

Menurut Ibu Ajeng selaku Sekretaris Desa Penyangkringan, bahwa faktor utama penghambat toleransi berasal dari luar seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang fanatik terhadap agama tersebut. Hal yang sepatutnya dilakukan agar tidak berkelanjutan dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan adalah dengan cara memberi pemahaman

kepada orang yang fanatik itu bahwa semua yang mereka pikirkan itu salah dan hanya dugaan-dugaan mereka saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan yang merupakan salah satu pengurus dan jemaat di Kelenteng Tri Dharma, beliau mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat toleransi itu berasal dari orang yang memprovokasi antar pemeluk agama, padahal yang di adu domba bukan perihal agama melainkan masalah pribadi seperti utang piutang, kebetulan yang terlibat adalah dua orang yang berbeda keyakinan. Untungnya konflik antara dua orang tersebut tidak melebar kemana-mana juga tidak berkepanjangan, warga sekitar tidak mudah untuk di adu domba. Jadi, konflik antara dua orang itu dapat cepat diselesaikan secara damai tanpa menimbulkan konflik-konflik lain.¹³

¹³ Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan Tokoh Agama Konghucu Kelenteng Tri Dharma Desa Penyangkringan, pada 29 Januari 2023.

BAB IV

**ANALISIS BENTUK DAN PRINSIP TOLERANSI
BERAGAMA JAMAAH MUSHOLLA AL-FALAH DENGAN
JEMAAT KELENTENG TRI DHARMA DI DESA
PENYANGKRINGAN**

A. Bentuk-bentuk Toleransi Antarumat Beragama di Desa Penyangkringan, Weleri, Kendal

Toleransi beragama merupakan elemen yang sangat penting untuk bisa hidup rukun dan berbaur dengan masyarakat. Adanya sikap toleransi, maka terdapat banyak manfaat yang akan di peroleh oleh setiap individu maupun masyarakat. Toleransi harus bersifat positif dan aktif, maksudnya toleransi ini harus bisa menciptakan kerjasama sehingga toleransi tidak hanya berwujud teoritis melainkan wujud tindakan nyata. Jika toleransi bersifat pasif, maka tidak akan terwujud suatu kerjasama yang baik antar masyarakat.¹

Toleransi antarumat beragama yang berarti semua umat beragama harus memiliki sikap toleransi yang positif dan juga aktif dengan cara menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan orang yang berbeda dengan kita, serta menjaga perilaku yang bisa memecah belah umat beragama. Jika seluruh umat manusia dapat melakukan hal itu, maka terciptalah kerukunan dalam hidup. Sebaliknya, jika tidak ada toleransi dalam kehidupan, maka yang diperoleh adalah perpecahan dan permusuhan.²

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan, yaitu:

1. Kebebasan beragama

¹ <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-sikap-toleransi/>. Diakses pada tanggal 1 November 2023.

² <https://fusa.uinjambi.ac.id/blog/2023/05/13/pentingnya-toleransi-antar-umat-beragama/>. Diakses pada tanggal 2 November.

Desa Penyangkringan merupakan salah satu desa di kecamatan Weleri Kabupaten Kendal yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam agama seperti Islam, Konghucu, Kristen, Katolik, Buddha. Namun, fokus skripsi ini hanya dua agama yaitu Islam dan Konghucu. Di desa Penyangkringan masyarakatnya saling hidup rukun, hal itu menandakan bahwa masyarakatnya masih memiliki sikap toleransi yang baik. Di desa Penyangkringan, perbedaan agama bukanlah suatu hal yang dapat memecah belah persatuan, namun perbedaan itu justru mempererat rasa persaudaraan antar masyarakat.

Hal itu menunjukkan bahwa di tengah maraknya konflik mengenai perbedaan agama, ternyata masih ada masyarakat yang masih menerapkan prinsip toleransi.³ Prinsip yang di maksud adalah prinsip kebebasan beragama, mereka tidak memaksa seseorang untuk menganut agama yang di yakini, membiarkan seseorang untuk memilih agama sesuai kehendak hatinya bukan karena paksaan, karena mereka menyadari bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap manusia.

2. Menghormati agama lain

Saat beribadah, masyarakat desa Penyangkringan saling menghormati tata cara ibadah yang berbeda dengan ajaran agamanya serta saling menjaga kesucian tempat ibadah agama lain. Sama halnya dengan Musholla Al-Falah yang berhadapan langsung dengan Kelenteng Tri Dharma, para jemaat Kelenteng dan jamaah Musholla tidak merasa terganggu dengan kondisi tempat ibadah dua agama yang berbeda ini saling berhadapan. Mereka juga tidak mengganggu jika pemeluk agama lain sedang menjalankan ibadahnya masing-masing, justru mereka saling menghormati dan menghargai.

³ <https://kemenag.go.id/nasional/wamenag-perbedaan-agama-dan-kepercayaan-tak-boleh-jadi-alasan-memperuncing-konflik-wu3me3>. Diakses pada tanggal 5 November.

Masyarakat desa Penyangkringan memiliki sikap toleransi yang tidak di ragukan lagi, apalagi jamaah Musholla Al-Falah dan juga jemaat Kelenteng Tri Dharma yang sama-sama mempunyai jiwa toleransi yang tinggi. Dengan adanya Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma yang saling berhadapan tidak menjadi masalah bagi para pemeluknya, hal itu bisa di sebabkan oleh faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu masing-masing tentang kesadaran betapa pentingnya sebuah toleransi.

3. Setuju di dalam perbedaan (*agree in disagreement*)

Teori toleransi dalam pandangan sosiologis yang di kemukakan oleh Soerjono Soekanto di buktikan oleh penduduk desa Penyangkringan. Masyarakat desa Penyangkringan adalah contoh masyarakat desa yang memilik berbagai macam perbedaan baik itu perbedaan sosial, budaya, maupun agama yang dianut oleh masyarakatnya. Dalam perbedaan ini masyarakat menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki ketergantungan dengan orang lain.⁴

Dari ketergantungan itu mengharuskan mereka untuk bisa bertoleransi, hal itu terlihat saat masyarakat mampu hidup berdampingan di dalam perbedaan. Sejatinya setiap manusia menginginkan kehidupan yang damai, aman, dan tentram. Perbedaan itulah yang menjadikan masyarakat desa Penyangkringan memiliki sikap toleransi yang baik antar sesama. Jika tidak ada rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, maka akan timbul konflik yang dapat merusak kerukunan umat beragama.⁵

Adapun manfaat yang di peroleh jika kita memiliki sikap toleransi adalah sebagai berikut:

a. Meminimalisir permusuhan

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 67

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 68

Meminimalisir permusuhan merupakan salah satu manfaat jika kita memiliki sikap toleransi. Manfaat tersebut di buktikan oleh masyarakat desa Penyangkringan yang ramah, saling bertegur sapa, dan saling tolong menolong jika ada orang yang membutuhkan bantuan. Tidak ada sekat diantara mereka, semuanya sama. Perbedaan bukan menjadi halangan untuk tetap berbuat baik, bahkan dengan adanya perbedaan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai di antara mereka.

Masyarakat desa Penyangkringan mudah membaaur, misalnya jika salah seorang diantara mereka sedang ada hajatan tidak segan-segan mereka akan menyempatkan waktu untuk membantu demi kelancaran acara tersebut. Dari sikap-sikap tersebut yang dimiliki oleh setiap individu, maka seluruh masyarakat umat beragama minim terjadi konflik yang dapat menimbulkan permusuhan.

b. Memperkuat silaturahmi dan menghargai perbedaan

Manfaat dari sikap toleransi selanjutnya adalah memperkuat silaturahmi dan menghargai perbedaan. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa di dalam kelompok sosial terdapat suatu himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan timbal balik diantara mereka yang saling mempengaruhi.⁶ Hal itu bisa di lihat dari hubungan timbal balik masyarakat desa Penyangkringan yang saling menguntungkan satu sama lain yaitu ketika acara hari-hari besar keagamaan. Karena hubungan timbal balik tersebut maka muncul sikap toleransi dalam diri masyarakat.

Sikap toleransi yang ada dalam diri masyarakat tidak terlepas dari peran penting aparat pemerintah desa Penyangkringan. Peran penting yang dilakukan pemerintah contohnya ketika umat Kristiani

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 111

sedang merayakan Hari Raya Natal di Gereja ataupun sedang merayakan ulang tahun Gereja, maka pemerintah mengumpulkan tim Banser untuk menjaga keamanan agar acara berjalan dengan khidmat dan lancar. Contoh lain saat ada acara jalan sehat untuk merayakan ulang tahun Gereja Santo Martinus, tim Banser dari desa Penyangkringan ikut berpartisipasi dengan cara menjaga rute-rute yang akan di lewati oleh para peserta jalan sehat, dengan begitu acara menjadi tertib dan berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Saat acara menyambut Hari Raya Imlek pada pagi hari biasanya umat Konghucu khususnya para jemaat Kelenteng Tri Dharma melakukan ziarah ke makam para leluhur. Umat agama lain yang ada di desa Penyangkringan kerja bakti membersihkan atau menyapu area makam, setelah selesai membersihkan mereka berbaris rapi di sepanjang jalan menuju ke Bong Cino untuk menunggu angpao di bagikan. Hal itu dilakukan oleh semua kalangan, tidak hanya ibu-ibu atau bapak-bapak saja, anak kecil pun ikut berbaris rapi. Peristiwa tersebut terjadi sekitar puluhan tahun yang lalu, sekarang sudah tidak seramai lagi seperti dulu.⁷

Para pemeluk agama di desa Penyangkringan baik agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, maupun Konghucu sering berbagi dengan cara membagikan makanan-makanan ataupun sembako kepada masyarakat setempat. Seperti saat perayaan Natal, umat Kristiani membagi-bagikan kupon untuk masyarakat setempat kemudian di tukarkan dengan sembako atau barang yang ada disana. Saat ada perayaan di Kelenteng pun sangat ramai, tidak hanya umat Konghucu yang di perbolehkan datang akan tetapi seluruh masyarakat desa

⁷ Wawancara dengan Ibu Ajeng Sekretaris Desa Penyangkringan, pada 25 Januari 2023.

Penyangkringan bahkan di buka untuk umum jika ada warga dari desa lain yang ingin menyaksikan pertunjukkan Barongsai.

Meriah, satu kata untuk mendeskripsikan segala acara yang dilaksanakan di Kelenteng Tri Dharma. Karena hanya Kelenteng Tri Dharma satu-satunya Kelenteng yang ada di Kabupaten Kendal. Jadi, pusat peribadatan penduduk *chinese* atau pemeluk Konghucu itu di Kelenteng Tri Dharma desa Penyangkringan. Oleh sebab itu, banyak orang dari luar desa bahkan luar kecamatan yang rela jauh-jauh datang ke desa Penyangkringan untuk beribadah di Kelenteng Tri Dharma serta untuk ikut memeriahkan acara yang diselenggarakan di Kelenteng Tri Dharma.

Tanggapan dari Ibu Ajeng mengenai dua tempat ibadah yang berbeda saling berhadapan itu aman-aman saja, karena selama ini tidak pernah ada gesekan-gesekan yang memicu munculnya konflik baik dari jamaah maupun jemaat, masing-masing pemeluk tetap menjalankan ibadah di tempat ibadahnya masing-masing sesuai dengan ajaran agamanya, kegiatan yang dilakukan di Musholla Al-Falah maupun kegiatan yang dilakukan di Kelenteng Tri Dharma berjalan sesuai dengan aktifitasnya masing-masing. Jika pengajian maka dilakukan di Musholla. Tidak mungkin pengajian dilakukan di Kelenteng, kecuali kegiatan yang tidak menyangkut agama seperti kegiatan sosial masyarakat.

Saat Musholla Al-Falah sedang ada kegiatan seperti sholat berjamaah, pengajian, ataupun yang lainnya, umat Konghucu dengan kesadaran diri tetap menghormati dan menghargai begitu juga sebaliknya. Seperti ketika Kelenteng Tri Dharma sedang merayakan Hari Jadi Kelenteng atau Hari Raya Imlek dengan cara melakukan aksi Barongsai, hal itu tentu ada permainan musiknya. Saat muadzin di Musholla Al-Falah sedang mengumandangkan adzan tanda waktu

masuk sholat, maka dengan rasa toleransi yang dimiliki mereka berhenti sejenak sekaligus bisa menjadi momen untuk beristirahat guna menghormati adzan yang sedang di kumandangkan oleh muadzin.

Saat kegiatan sosialisasi kemasyarakatan yang bertempat di Kelenteng Tri Dharma, dengan cara meminjam aula Kelenteng untuk acara kegiatan sosialisasi. Jadi, aula Kelenteng tidak hanya berfungsi untuk umat Konghucu saja, melainkan bisa untuk masyarakat umum yang sedang melakukan kegiatan sosial. Ketika umat Islam menyambut lebaran, mereka tidak hanya bersilaturahmi sesama umat muslim saja melainkan ke non muslim juga. Begitu juga saat Hari Raya Idul Adha, tidak hanya umat muslim saja yang dibagikan daging hewan qurban tetapi seluruh umat beragama yang ada di desa Penyangkringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saiful salah satu jamaah Musholla Al-Falah, sebetulnya pihak panitia tidak memberikan bagian daging hewan qurban kepada non muslim, akan tetapi umat non muslim tersebut mendapat daging hewan qurban dari para tetangga bahkan mendapat lebih banyak dibanding dengan hasil pembagian dari panitia, karena tidak hanya satu tetangga yang membagikan namun beberapa tetangga, jadi ketika di kumpulkan bisa menjadi beberapa kantong plastik.⁸

Saat acara menyambut Hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, seluruh masyarakat desa Penyangkringan melakukan berbagai lomba tidak terkecuali masyarakat dukuh Kedonsari yang ikut memeriahkan acara HUT RI dengan mengadakan berbagai macam lomba, salah satu di antaranya yaitu lomba menggambar dan mewarnai

⁸ Wawancara dengan Bapak Saiful salah satu jamaah Musholla Al-Falah, pada 26 Juli 2023.

yang biasanya di ikuti oleh kalangan anak-anak. Mereka menggambar *mustoqo* atau kubah Musholla yang di sampingnya juga di gambar naga atau identitas dari Kelenteng. Begitu juga sebaliknya, jika menggambar Kelenteng maka di sampingnya di gambar juga *mustoqo* Musholla. Hal itu mencerminkan sikap masyarakat desa Penyangkringan dimanapun dan kapanpun toleransi selalu di junjung tinggi.

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama yang ada di desa Penyangkringan ini terbukti sangat tinggi. Masyarakat masih erat memegang prinsip-prinsip toleransi. Tentunya toleransi masyarakat tidak luput dari peran penting aparat desa. Sebab, toleransi dapat terwujud apabila seluruh masyarakat serta pemerintah desa bekerjasama saling bahu membahu untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai.

B. Penerapan Toleransi Antarumat Beragama pada Jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma

Toleransi umat beragama biasanya melalui aktivitas sosial keagamaan. Aktivitas keagamaan berasal dari dua kata yaitu kata “aktivitas” dan kata “keagamaan”. Kata “aktivitas” memiliki makna sebagai kegiatan, sedangkan dalam pengertian secara istilah aktivitas adalah kegiatan seseorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti perbuatan melakukan sesuatu yang ada di sekitarnya. Selanjutnya kata keagamaan yang berasal dari kata “agama” dan di awal kata agama terdapat kata “ke” kemudian di akhir kata agama memiliki akhiran “an”, sehingga jadilah kata keagamaan.

Agama mempunyai arti kepercayaan atau keyakinan kepada Sang Pencipta dengan cara beribadah kepada-Nya,⁹ dan semua agama itu mengajarkan perbuatan baik kepada umat-Nya, jika ada seseorang yang tidak

⁹ Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), h. 4.

sesuai dengan ajaran agamanya seperti berbuat keburukan maka hal itu tentu salah orang tersebut bukan salah agama yang dianutnya. Aktivitas keagamaan memiliki tujuan yang baik bagi individu maupun kelompok yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan di akhirat seperti akan masuk ke dalam surga dan terhindar dari api neraka jika orang yang melakukannya benar-benar ikhlas dan hanya mengharap ridho dari Tuhan. Jika seseorang melakukan aktivitas keagamaan dengan terpaksa atau berat hati maka hanya rasa kesal atau lelah yang orang tersebut dapatkan. Aktivitas keagamaan adalah bentuk nyata pengamalan seseorang dari ajaran agama-Nya.

Menurut buku Ilmu Jiwa Agama, aktivitas keagamaan merupakan aktivitas yang berhubungan dalam persoalan keagamaan sesuai ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, dan ajaran agama tersebut di jalani di kehidupan sehari-hari pemeluknya.¹⁰ Yang di maksud aktivitas keagamaan pada pembahasan ini yaitu tentang praktek, hal ini dilakukan supaya nilai-nilai yang ada pada praktek itu dapat di wujudkan melalui tindakan sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan toleransi beragama. Harapannya agar aktivitas keagamaan dapat di wujudkan melalui tindakan nyata bukan hanya sekedar teori belaka.

1. Penerapan toleransi jamaah Musholla Al-Falah sesuai ajaran agama Islam

Toleransi dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi. Agama Islam menganggap toleransi dapat dilakukan siapa saja dan dalam bentuk apa saja kecuali dalam hal ibadah dan aqidah. Jadi, toleransi itu tetap ada batasan-batasannya, dan batasan-batasan itu tidak boleh dilanggar. Menurut Bapak Agus Salim, selaku tokoh agama Islam di desa Penyangkringan, beliau mengatakan bahwa toleransi itu boleh-boleh saja

¹⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56

asal tidak keluar dari batasan yaitu kepercayaan atau aqidah. Toleransi itu saling menghormati, tidak mengganggu antara satu sama lain.¹¹ Di desa Penyangkringan tidak ada tradisi khusus keagamaan yang berbeda dengan desa-desa lain. Jadi, desa Penyangkringan memiliki tradisi yang serupa dengan desa lain pada umumnya.

Berikut ini penerapan toleransi yang dilakukan oleh jamaah Musholla Al-Falah kepada jemaat Kelenteng Tri Dharma:

a. Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri merupakan salah satu hari besar dalam agama Islam. Sebelum Hari Raya Idul Fitri, umat Islam diwajibkan untuk berpuasa satu bulan penuh selama bulan Ramadhan. Setelah bulan Ramadhan selesai maka datanglah bulan Syawal, tepat di tanggal 1 Syawal umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Saat pagi hari umat Islam melaksanakan sholat ied berjamaah di masjid atau musholla di daerah tempat tinggal masing-masing.

Sebelum melaksanakan sholat ied atau pada malam harinya yaitu malam takbiran, umat Islam menunaikan rukun Islam yang ke tiga yakni membayar zakat. Zakat di tunaikan pada malam takbiran sampai sebelum melaksanakan sholat ied. Zakat bisa berupa uang, beras, atau makanan pokok. Zakat itu nantinya di bagikan untuk golongan yang memiliki hak untuk menerima seperti fakir, miskin, mualaf, fi sabilillah, dan golongan lainnya.

Di desa Penyangkringan tepatnya di dukuh Kedonsari, jamaah Musholla Al-Falah melaksanakan sholat ied di lapangan Sambungsari namun karena Covid-19 maka sholat ied dilaksanakan di Musholla Al-Falah sebanyak dua kali untuk menghindari banyaknya kerumunan. Pada saat sholat ied di laksanakan, umat agama lain turut

¹¹ Wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku Tokoh Agama di Musholla Al-Falah desa Penyangkringan, pada 29 Januari 2023.

mengamankan demi kelancaran dan khusyuknya sholat ied yang di laksanakan oleh umat Islam, bahkan terdapat juga polisi yang turut andil untuk mengamankan.

Selesai melaksanakan sholat ied, umat Islam di desa Penyangkringan tidak terkecuali jamaah Musholla Al-Falah saling bersilaturahmi dan saling bermaaf-maaffan kepada keluarga dan kepada umat muslim lain seperti ke tetangga-tetangga juga ke saudara-saudara. Tidak terkecuali juga silaturahmi kepada masyarakat yang non-muslim. Hal ini mengakibatkan berkumpulnya seluruh warga baik yang muslim atau pun yang bukan muslim untuk bermaaf-maafan. Dengan begitu, umat Islam dengan umat agama lain tidak ada perbedaan karena sama-sama sangat memegang erat sikap toleransi.

b. Hari Raya Idul Adha

Hari Raya Idul Adha adalah salah satu hari raya umat Islam yang terjadi pada tanggal 10 Dzulhijjah menurut kalender Hijriyah. Sebutan lain Hari Raya Idul Adha adalah Hari Raya Qurban, karena memperingati peristiwa Nabi Ibrahim yang di perintah oleh Allah untuk menyembelih putra kandungnya yaitu Ismail, sebagai wujud bentuk ketaatan kepada Allah akhirnya Nabi Ibrahim dengan hati yang lapang itu menuruti perintah Allah.

Nabi Ibrahim menceritakan semuanya kepada Ismail, Ismail pun bersedia untuk di qurbankan karena bentuk taatnya kepada Allah dan juga bentuk baktinya kepada sang ayah. Saat Nabi Ibrahim bersiap-siap untuk menyembelih Ismail, Allah menggantikan sembelihan itu menjadi seekor domba. Karena peristiwa itulah setiap tanggal 10 Dzulhijjah di peringati sebagai Hari Raya Qurban atau Hari Raya Idul Adha.

Umat Islam dapat mengambil pelajaran dari peristiwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yaitu memiliki sifat ikhlas. Orang muslim

yang membeli hewan qurban baik sapi, kambing, atau unta kemudian di qurbankan pada saat Hari Raya Idul Adha sesungguhnya orang tersebut sedang beramal jika di barengi dengan rasa ikhlas dan tidak ada tujuan untuk *riya'* atau sombong. Umumnya penyembelihan dilakukan tepat tanggal 10 Dzulhijjah. Idul Adha ini bukan saja perihal hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam hal ini umat muslim diajarkan untuk saling tolong menolong kepada orang yang membutuhkan pertolongan.

Saat Hari Raya Idul Adha para jamaah Musholla Al-Falah melakukan penyembelihan hewan qurban di Musholla Al-Falah. Proses penyembelihan tetap dilakukan oleh umat Islam, umat agama lain seperti umat Konghucu biasanya ikut menyediakan air untuk mencuci karena proses pemotongan dilakukan di sekitar Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma. Tidak hanya umat Islam yang dibagikan, masyarakat non-muslim pun tetap diberi bagian dari hasil penyembelihan hewan qurban. Namun bukan dari pihak panitia melainkan dari para tetangga yang memberi bagian kepada non-muslim.

Berdasarkan peristiwa tersebut, Hari Raya Idul Adha menjadi simbol betapa kuatnya toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan mulai dari ikut membantu proses pemotongan hingga proses pembagian hewan qurban kepada masyarakat. Antarumat beragama sangat menghormati perayaan hari besar agama lain, bahkan tidak jarang mereka ikut meringankan beban dengan cara ikut berpartisipasi membantu jika di rasa ada yang membutuhkan bantuan.

c. Ngaji Rabu Pagi

Setiap hari Rabu setelah selesai sholat subuh, jamaah Musholla Al-Falah melaksanakan ngaji pagi secara rutin dengan mendatangkan

ustadz untuk bertausiyah. Biasanya di mulai pada pukul 05.00 WIB hingga pukul 06.00 WIB. Kegiatan ini tidak bersifat wajib untuk di ikuti semua jamaah, hanya yang berkenan saja. Oleh karena itu, jamaah yang datang sedikit jumlahnya. Kelenteng Tri Dharma yang berhadapan langsung dengan Musholla Al-Falah saat ada kegiatan ngaji Rabu pagi tidak merasa terganggu, justru menghargai aktivitas keagamaan umat muslim yang sedang dilaksanakan.¹²

2. Penerapan toleransi jemaat Kelenteng Tri Dharma sesuai ajaran agama Konghucu

Pada hakekatnya agama Konghucu itu mengedepankan kemanusiaan, di dalam agama Konghucu hakekat kemanusiaan itu terdiri dari dua unsur yaitu hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada sesama manusia. Berikut ini penerapan toleransi yang dilakukan jemaat Kelenteng Tri Dharma berdasarkan lima sifat mulia (*Wu Chang*) kepada jamaah Musholla Al-Falah, yaitu pada saat:

a. Hari Raya Imlek

Disebut juga dengan Tahun Baru Imlek adalah perayaan tahun baru bagi masyarakat Tionghoa atau umat Konghucu yang ditandai sebagai rasa syukur atas semua pencapaian yang mencakup rezeki, kesehatan, dan segala hal baik yang telah di dapatkan di tahun sebelumnya.¹³ Awalnya, Imlek ditandai sebagai pergantian musim dari musim dingin ke musim semi. Pergantian cuaca tersebut di manfaatkan oleh para petani Cina untuk bercocok tanam, sehingga dapat merubah ekonomi para petani dari pergantian cuaca tersebut. Para petani bersyukur kepada Sang Maha Kuasa atas hasil taninya. Ritual ini dilakukan terus

¹² Wawancara dengan Bapak Saiful salah satu jamaah Musholla Al-Falah, pada tanggal 26 Juli 2023, pukul 20.22 WIB

¹³ Oktavia Sanjaya, Skripsi. *Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bandar Lampung*, (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016), h.

menerus hingga melahirkan kebudayaan baru yaitu Tahun baru Imlek yang diperingati setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Tionghoa.

Tahun Baru Imlek dalam agama Konghucu termasuk kedalam ajaran agama, Ajaran Konghucu memasukkan perayaan Imlek menjadi salah satu ibadahnya yakni sembahyang Imlek. Jemaat Kelenteng Tri Dharma dari berbagai daerah tidak hanya dari desa Penyangkringan, saat merayakan Imlek para jemaat melakukan tradisi ziarah ke makam para leluhur yang terletak di kompleks pemakaman Bong Cino desa Penyangkringan. Di sepanjang jalan menuju makam terdapat banyak masyarakat desa Penyangkringan dari berbagai agama yang sedang menyapu jalan hingga ke area makam. Selesai menyapu, mereka berbaris rapi di sepanjang jalan menunggu umat Konghucu membagikan angpao.

Setelah itu ada atraksi Barongsai yang dilakukan di halaman Kelenteng Tri Dharma, dari jamaah Musholla Al-Falah maupun dari masyarakat setempat bahkan dari luar desa pun dengan sukanya ikut menyaksikan pertunjukkan Barongsai tersebut. Saat pertunjukkan Barongsai berlangsung bertepatan dengan Musholla Al-Falah yang sedang mengumandangkan adzan, hal itu membuat pertunjukkan Barongsai dengan penuh kesadaran untuk berhenti sejenak karena mereka tahu bahwa adzan itu menunjukkan waktu sholat umat muslim telah tiba.

b. Sembahyang Arwah

Sembahyang Arwah atau disebut dengan Sembahyang Leluhur atau juga dikenal dengan Sembahyang Rebutan, umumnya dilaksanakan pada bulan 7 Imlek, namun juga tergantung kesepakatan bersama akan dilaksanakan bulan berapa. Dalam kegiatan tersebut selain mendoakan leluhur yang telah meninggal juga diadakan bakti sosial atau pembagian sembako yang ditujukan untuk masyarakat yang kurang

mampu di sekitar Kelenteng Tri Dharma. Namun, sejak pandemi covid-19 kegiatan tersebut di tiadakan sesuai anjuran atau peraturan yang berlaku saat itu untuk tidak melakukan kegiatan yang menyebabkan kerumunan massa.¹⁴

c. Melayat Orang yang Meninggal Dunia

Kematian menjadi akhir hidup manusia di dunia, kehidupan manusia selanjutnya akan berlanjut di akhirat. Saat keluarga, saudara, atau tetangga ada yang meninggal dunia tentu kita merasa sangat sedih dan merasa kehilangan terlebih jika orang itu adalah orang baik yang suka menolong. Saat ada tetangga yang meninggal dunia, kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk melayat dan mendoakan agar jenazah mendapat tempat terbaik di sisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan.

Di desa Penyangkringan saat ada orang yang meninggal dunia, seluruh masyarakat ikut melayat baik jenazahnya umat muslim, Konghucu, Kristen, Khatolik, maupun Budha. Umat Konghucu yang ada di desa Penyangkringan ikut serta melayat ke tetangga yang muslim, begitu juga sebaliknya¹⁵. Jemaat Kelenteng yang tinggal di Semarang ketika meninggal dunia, jamaah Musholla tetap melayat ke Semarang sehingga tidak terputus silaturahmi diantara kedua belah pihak. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tetap membutuhkan orang lain dan saling hidup berdampingan, tentu kita harus berbuat baik kepada para tetangga.

Dari ketiga penerapan toleransi yang dilakukan jemaat Kelenteng Tri Dharma kepada jamaah Musholla Al-Falah tersebut, menunjukkan bahwa umat Konghucu menerapkan lima sifat mulia (*Wu Chang*) sesuai

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan selaku Tokoh Agama Konghucu dan salah satu jemaat Kelenteng Tri Dharma, pada 7 Agustus 2023, pukul 16.00 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan selaku Tokoh Agama Konghucu dan salah satu jemaat di Kelenteng Tri Dharma, pada 29 Januari, pukul 20.15 WIB.

dengan ajaran agama Konghucu yaitu: Pertama, *Ren* atau *Jin* merupakan rasa cinta, kasih sayang, tahu diri, berbudi pekerti, memiliki sifat tenggang rasa, dan mengerti terhadap perasaan orang lain. Kedua, *I* atau *Gi* yakni memiliki rasa solidaritas yang tinggi, senasib seperjuangan, serta mampu membela kebenaran.

Ketiga *Li* atau *Lee* yaitu mempunyai sikap sopan dan santun, mempunyai tata karma yang baik, serta berbudi pekerti luhur. Keempat, *Ce* atau *Ti* menunjukkan bahwa dalam bersikap harus arif dan bijaksana, serta memiliki rasa pengertian terhadap sesama. Kelima, *Sin* yaitu kepercayaan, bahwa kita dianjurkan untuk percaya dan dapat dipercaya oleh orang lain, serta dapat menepati janji yang telah di buat.

Peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa sikap toleransi yang diwujudkan oleh seluruh umat beragama di desa Penyangkingan baik Umat Kristiani, Umat Buddha, umat Konghucu, umat Islam, jemaat Kelenteng, maupun jamaah Musholla itu tidak ada perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selagi masih hidup teruslah berbuat baik kepada sesama tanpa membedakan dari segi apapun, saling menghormati, saling menghargai, dan jangan mengganggu ibadah orang lain. Sehingga dalam bermasyarakat dapat hidup secara damai, aman, dan harmonis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk toleransi beragama yang ada di desa Penyangkringan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal secara keseluruhan sudah sesuai dengan prinsip toleransi antarumat beragama. Di mana mereka membiarkan setiap orang bebas memilih agama yang diyakininya. Selain itu, seluruh umat beragama dapat menghormati agama lain jika salah satu sedang beribadah atau mengadakan perayaan hari besar keagamaan. Perbedaan dalam berkeyakinan tidak menjadikan mereka berseteru dan berkonflik. Adapun manfaat dalam memupuk toleransi, yaitu dapat meminimalisir permusuhan dan memperkuat silaturahmi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kehidupan di masyarakat yang saling tolong menolong dan mudah membaur dengan sesama.
2. Penerapan toleransi antara Jamaah Musholla Al-Falah kepada Jemaat Kelenteng Tri Dharma yang hidup secara berdampingan sudah sesuai ajaran agama Islam dengan tidak melampaui batas-batas yang telah disyariatkan yaitu dalam ranah aqidah maupun teologis. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh umat Islam seperti saat Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, dan Ngaji Rabu Pagi yang dilakukan di Musholla Al-Falah. Adapun penerapan toleransi Jemaat Kelenteng Tri Dharma terhadap Jamaah Musholla Al-Falah bersesuaian dengan kitab suci umat Konghucu yang mengajarkan bahwa umat Konghucu diwajibkan memiliki sikap toleransi dengan tidak membeda-bedakan dari segi apapun. Sikap toleransi yang dimiliki harus sesuai dengan lima sifat mulia (*Wu Chang*) yang ada di

dalam ajaran agama Konghucu. *Wu Chang* tersebut dibuktikan dengan beberapa kegiatan umat Konghucu di Kelenteng Tri Dharma seperti saat perayaan Imlek, Sembahyang Arwah, dan melayat orang yang sudah meninggal.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan di desa Penyangkringan, Weleri, Kendal, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk jamaah Musholla Al-Falah dan jemaat Kelenteng Tri Dharma untuk tetap menjaga toleransi antar pemeluk agama dan selalu menghormati ketika jamaah Musholla Al-Falah maupun jemaat Kelenteng Tri Dharma sedang beribadah dengan tidak mengganggu kegiatan yang sedang mereka jalani. Walaupun tempat ibadahnya saling berhadapan tidak menjadi masalah untuk tetap menjalankan kewajiban sebagai pemeluk agama masing-masing. Umat Islam dan umat Konghucu harus tetap menjalin silaturahmi agar kehidupan yang aman, damai, dan rukun dapat terjaga.
2. Untuk pemerintah desa Penyangkringan akan lebih baik jika masyarakat dari semua agama serta tokoh-tokoh agama agar diberi agenda yang terjadwal dengan menyediakan forum sebagai wadah berkumpulnya masyarakat untuk mempererat rasa persaudaraan diantara mereka. Dengan adanya forum, saat terjadi masalah atau kesalah pahaman bisa di diskusikan dan dicari jalan keluarnya bersama-sama.
3. Untuk seluruh masyarakat desa Penyangkringan jangan pernah lelah untuk bertoleransi, harus senantiasa menjaga kerukunan antar masyarakat, suka rela membantu jika tetangganya ada yang membutuhkan bantuan, tetap mempertahankan sikap keramah tamahannya, tidak menimbulkan keributan yang dapat mengganggu orang di sekelilingnya, jika ada berita yang beredar jangan langsung mengambil kesimpulan tetapi cari tahu dahulu kebenarannya agar tidak termakan berita bohong.

4. Untuk mahasiswa UIN Walisongo Semarang khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora program studi Studi Agama-Agama agar mencontoh sikap toleransi yang dilakukan oleh masyarakat desa Penyangkringan dengan catatan harus mengambil hal-hal yang baik saja, jika ada hal-hal yang buruk mohon jangan ditiru supaya bisa dijadikan pelajaran hidup bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Al-Munawar, Said Agil Husain *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Press.
- Amalia, Abrorur Rizqia, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam dan Komunitas Konghucu Di Kelurahan Karangasari Tuban)*. Perbandingan Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Asmaun, Angga Teguh Prastyo, Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- As-Saidi, Abd. Al-Mu'tal, *Kebebasan Berpikir dalam Islam*, Jakarta: Adi Wacana, 1999.
- Azizi, Alfian Qodri, Muhammad Faiq, Thiyas Tono Taufiq, "Building The Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology In Indonesia", *Jurnal Sosiologi Agama: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 15, No. 2. Juli-Desember 2021.
- Azra, Azyumardi, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesaran Agama (Bunga Rumpai 70 Tahun Djohan Effend)*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Baharta, Dewi S. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Bintang Terang, 1995.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhanuddin, dkk. *Sistem Siaga Dini untuk Kerusakan Sosial*, Jakarta: Litbang Depag dan PPIM, 1998.
- Departemen Agama RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dwi Kurnianto, Rahardian. “Rini Iswari, Bentuk Toleransi Beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”, *Jurnal Unnes Solidarity*. Vol. 8, No. 1. 2019.
- Ghazali, Adeng Muchtar, Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1, No. 1, September 2016.
- Hidayat, Nur, Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian Antara Teori dan Praktek), *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 2, Desember 2020.
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Mardalis, *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 1089.
- Nasir, Mohammad, *Keragaman Hidup Antara Agama*, Cet. II, Jakarta: Penerbit Hidayat, 1970.
- Nazmudin. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Nurhayati, A, *Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Ilmu Aqidah Filsafat. Fakultas Uhluddin, Filsafat, dan Politik. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Nurdin, A. Fauzie, *Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Rahayu, Desi Nur, Nabila Cahyaningtyas, “Menanamkan Sikap dalam Toleransi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS

(Multicultural Based), dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Universitas Banten Jaya, Vol. 6, No. 1, Februari 2023.

Rahmadani, Rofida, Thiyas Tono Taufiq, Djurban, “Membaca Ulang Multikulturalisme Otonomis Agama Konghucu di Indonesia (Identitas, Kultural dan Kesetaraan)”, *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2022.

Respati, Djenar, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Araska, 2014.

Rusdiana, A. Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Ruslani, *Masyarakat Dialog Antara Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000.

Sanjaya, Oktavia, Skripsi. *Fungsi dan Makna Penyambutan Hari Raya Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016.

Saputra, Tsalim HM. Yasin, Herman. “Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Konghucu”, dalam *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.

Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Qur’an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi. Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press.

Syihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1998.

W.J.S Purdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

<https://kumparan.com/ikhwan-abdul-asyier/truth-claim-dan-implikasinya-di-kehidupan-kita-1xSWY9jbD2F>, diakses pada tanggal 24 Juli 2023.

<https://syariah.uin-malang.ac.id/agama-kekerasan-dan-perlawanan-ideologis/>, diakses pada tanggal 30 Oktober, pukul 11.00 WIB.

<https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-melaksanakan-agama-kepercayaan-perspektif-ham.html>, diakses pada tanggal 1 November 2023.

Wawancara dengan Ibu Wilujeng Ika Purbosari, S.H selaku Sekretaris Desa Penyangkringan

Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan selaku Tokoh Agama Konghucu/Pengurus/Jemaat Kelenteng Tri Dharma

Wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku Tokoh Agama Islam/Imam Musholla/Ketua Pengurus Musholla Al-Falah

Wawancara dengan Bapak Ahmad Zainudin Nur selaku Ketua RW 08 Dukuh Kedonsari/Jamaah Musholla Al-Falah

Wawancara dengan Bapak Saiful selaku Bendahara Musholla/Jamaah Musholla Al-Falah

Wawancara dengan Bapak Ulin Nuha salah satu warga desa Penyangkringan

Data Demografi Desa Penyangkringan Tahun 2023

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Wilujeng Ika Purbosari, S.H selaku Sekretaris Desa Penyangkringan



Gambar 2: Wawancara dengan Bapak Agus Kurniawan selaku Tokoh Agama Konghucu/Pengurus Kelenteng/Jemaat Kelenteng Tri Dharma



Gambar 3: Wawancara dengan Bapak Agus Salim selaku Tokoh Agama Islam/Imam Musholla/Ketua Pengurus Musholla Al-Falah



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Ahmad Zainudin Nur selaku Ketua RW 08 Dukuh Kedonsari/Jamaah Musholla Al-Falah



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Saiful selaku Bendahara Musholla/Jamaah Musholla Al-Falah



Gambar 6: Gapura Balai Desa Penyangkringan



Gambar 7: Bagian Dalam Balai Desa Penyangkringan



Gambar 8: Gapura Musholla Al-Falah dan Kelenteng Tri Dharma



Gambar 9: Tampak Depan Musholla Al-Falah



Gambar 10: Tampak Depan Kelenteng Tri Dharma



Gambar 11: Potret Jalan antara Musholla Al-Falah dengan Kelenteng Tri Dharma



Gambar 12: Kegiatan Ngaji Rabu Pagi di Musholla Al-Falah



Gambar 13: Pematongan Hewan Qurban saat Hari Raya Idul Adha



Gambar 14: Kegiatan di Kelenteng Tri Dharma (Masyarakat Lintas Agama Menyambut Para Bhikkhu dari Thailand yang ingin ke Candi Borobudur)




Gambar 15: Potret saat FKUB Kendal (Forum Komunitas Umat Beragama)

Kunjungan ke Bandung



Gambar 16: Surat Izin Penelitian dari Kampus

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-4141/Un.10.2/D/TA.00.01/11/2022
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

01 November 2022

Kepada Yth.
Kepala Desa Penyangkringan
Kec. Weleri Kab. Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Filza Alfina Safitri
NIM/Program/Smtr : 1904036026 / SAA / 7
Judul Skripsi : Toleransi Beragama Umat Islam dan Konghucu (Studi Kasus Jamaah Musholla Al-Falah dengan Jemaat Kelenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan, Kec. Weleri Kab. Kendal.
Waktu Penelitian : Bulan November 2022 - Selesai
Lokasi : Desa Penyangkringan Kec. Weleri Kab. Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb


An. Dekan,
WD 1
Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Gambar 17: Surat Keterangan dari Desa

**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL**
KECAMATAN WELERI
DESA PENYANGKRINGAN
Alamat : Jl. Tamtama No. 146 A ■ (0294) 643987 Weleri – Kendal 51355

SURAT KETERANGAN
Nomor : 145/ 76 / PenyK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIS SUPRIYANTO
Jabatan : KEPALA DESA PENYANGKRINGAN
Instansi : PEMERINTAH DESA PENYANGKRINGAN KEC WELERI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa orang tersebut di bawah ini :

- Nama : FILZA ALFINA SAFITRI
- Tempat tanggal Lahir : Kendal, 30 – 01 - 2001
- Agama : Islam
- Pendidikan : Mahasiswa UIN Walisongo
- Alamat : RT 003 RW 003 Ds. Kadilangu Kec. Kangkung.

Bahwa berdasarkan Surat Permohonan ijin dari UIN Walisongo Semarang Nomor B-4141/Un.10.2/d/ta.00.01/11/2022 , Perihal :Permohonan izin Penelitian An. Sdri Filza Alfina Safitri untuk bahan skripsi Dengan Judul : Toleransi Beragama Umat Islam dan Konghucu (Studi Kasus jamaah Musholla Al Falah dengan Jemaat Klenteng Tri Dharma di Desa Penyangkringan Kec Weleri kab Kendal).

Berdasarkan Permohonan Tersebut, Pemerintah Desa Penyangkringan Menyatakan bahwa Mahasiswa tersebut benar – benar telah melakukan penelitian sesuai dengan judul yang telah diajukan.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Penyangkringan, 9 Oktober 2023
KEPALA DESA PENYANGKRINGAN


(ARIS SUPRIYANTO)

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Perangkat Desa

1. Bagaimana sejarah berdirinya desa Penyangkringan?
2. Bagaimana letak geografis desa, berbatasan dengan desa apa saja, terbagi ke dalam berapa dusun RW dan RT, serta berapa jumlah penduduk desa Penyangkringan?
3. Ada berapa agama yang dianut oleh masyarakat desa Penyangkringan, serta berapa masing-masing jumlah pemeluknya?
4. Bagaimana kondisi keagamaan, kondisi kebudayaan, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan kondisi pendidikan di desa Penyangkringan?
5. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan?
6. Mengapa harus ada toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apakah pernah terjadi konflik antarumat beragama di desa Penyangkringan? Jika ada, bagaimana peran pemerintah desa dalam menyelesaikan konflik tersebut?
8. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi?
9. Apa upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa agar toleransi tetap terjaga dengan baik?

B. Umat Islam/Jamaah Musholla Al-Falah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Musholla Al-Falah?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai dua tempat ibadah yang berbeda saling berhadapan?
3. Mengapa harus ada toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Musholla Al-Falah yang berkaitan dengan toleransi?

5. Jika Kelenteng Tri Dharma sedang ada kegiatan, apa tanggapan atau apa yang dilakukan jamaah Musholla Al-Falah?
6. Dalam ajaran agama anda, bolehkah ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain?
7. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan?
8. Bagaimana penerapan toleransi antarumat beragama pada jamaah Musholla Al-Falah dengan jemaat Kelenteng Tri Dharma?
9. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi beragama?
10. Apakah pernah terjadi konflik antarumat beragama? Jika ada, bagaimana cara menyelesaikannya?
11. Apa upaya yang dilakukan agar toleransi antarumat beragama dapat terjaga dengan baik?

C. Umat Konghucu/Jemaat Kelenteng Tri Dharma

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kelenteng Tri Dharma?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai dua tempat ibadah yang berbeda saling berhadapan?
3. Mengapa harus ada toleransi dalam kehidupan sehari-hari?
4. Apa aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh jemaat Kelenteng Tri Dharma yang berkaitan dengan toleransi?
5. Jika Musholla Al-Falah sedang ada kegiatan, apa tanggapan atau apa yang dilakukan jemaat Kelenteng Tri Dharma?
6. Dalam ajaran agama anda, bolehkah ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain?
7. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antarumat beragama di desa Penyangkringan?
8. Bagaimana penerapan toleransi antarumat beragama pada jemaat Kelenteng Tri Dharma dengan jamaah Musholla Al-Falah?

9. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat toleransi beragama?
10. Apakah pernah terjadi konflik antarumat beragama? Jika ada, bagaimana cara menyelesaikannya?
11. Apa upaya yang dilakukan agar toleransi antarumat beragama dapat terjaga dengan baik?

DATA NARASUMBER

1. Nama : Wilujeng Ika Purbosari, S.H
Jabatan : Sekretaris Desa
Tempat Wawancara : Balai Desa Penyangkringan

2. Nama : Ahmad Zainudin Nur
Jabatan : Ketua RW 08 Dukuh Kedonsari/jamaah Musholla Al-Falah
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Ahmad Zainudin Nur

3. Nama : Agus Salim
Jabatan : Tokoh agama Islam/imam Musholla Al-Falah/ketua pengurus Musholla Al-Falah
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Agus Salim

4. Nama : Saiful
Jabatan : Bendahara/jamaah Musholla Al-Falah
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Saiful

5. Nama : Agus Kurniawan
Jabatan : Tokoh agama Konghucu/jemaat Kelenteng/Sekretaris Kelenteng Tri Dharma
Tempat Wawancara : Kelenteng Tri Dharma

6. Nama : Ulin Nuha
Jabatan : Warga Desa Penyangkringan
Tempat Wawancara : Rumah Bapak Ulin Nuha

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Filza Alfina Safitri
- Tempat, tanggal lahir : Kendal, 30 Januari 2001
- Alamat : Desa Kadilangu RT 03 RW 03 Kec. Kangkung Kab. Kendal
Jawa Tengah
- Agama : Islam
- No. HP/Email : 087738572236/filzaalfina@gmail.com
- Nama Ayah : Abdul Mujib
- Nama Ibu : Nur Wachidah
- Pendidikan Formal :
- a. TK Tarbiyatul Athfal Kadilangu, Kangkung, Kendal
 - b. SD Negeri 1 Kadilangu, Kangkung, Kendal
 - c. MTs NU 20 Kangkung, Kendal
 - d. MA Negeri Kendal
 - e. UIN Walisongo Semarang
- Pendidikan Non-Formal :
- a. TPQ Darul Amanah Desa Tlahab, Gemuh, Kendal
 - b. MDA Darul Amanah Desa Tlahab, Gemuh, Kendal
 - c. MDW Nahdlatul Ummah Desa Kadilangu, Kangkung, Kendal

Semarang, 1 November 2023

Filza Alfina Safitri
NIM. 1904036026